



HINA MATSURI
Komersialisasi dalam Pelestarian Tradisi

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
ANNISA WINDUPENI WULANSARI
NPM 0703080058
Jurusan Asia Timur
Program Studi Jepang

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008



HINA MATSURI
Komersialisasi dalam Pelestarian Tradisi

ANNISA WINDUPENI WULANSARI

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarja humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa berbagai pihak telah membantu selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Jonnie R. Hutabarat, M.A. selaku koordinator Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Ibu Dr. Siti Dahsiar Anwar selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran di tengah kesibukan ibu untuk membimbing, memberi bantuan, saran, dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis juga ingin menyampaikan permohonan maaf bila dalam proses penulisan skripsi ini belum mencapai maksimal sehingga hasilnya pun tidak seperti yang ibu harapkan
3. Ibu Dr Diah Madubrangti selaku Ketua Sidang Skripsi ini, Ibu Endah H. Wulandari, M.Hum selaku Pembaca I, dan Ibu Dr. Ety Nurhayati Anwar selaku Pembaca II yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan saran guna memperbaiki skripsi ini
4. Ibu Lea Santiar M.Ed. selaku Pembimbing Akademis selama penulis menempuh studi di Program Studi Jepang FIB UI
5. seluruh staf pengajar Program Studi Jepang FIB UI
6. staf perpustakaan FIB-UI, staf perpustakaan Pusat UI, staf perpustakaan Pusat Studi Jepang, dan staf perpustakaan Japan Foundation
7. ayah dan bunda atas kasih sayang dan dukungan selama ini, serta adikku, Fita, atas keceriaan yang selalu mewarnai hari-hari penulis. Semoga kita bisa meraih kesuksesan di masa depan dan menjadi kebanggaan orang tua.

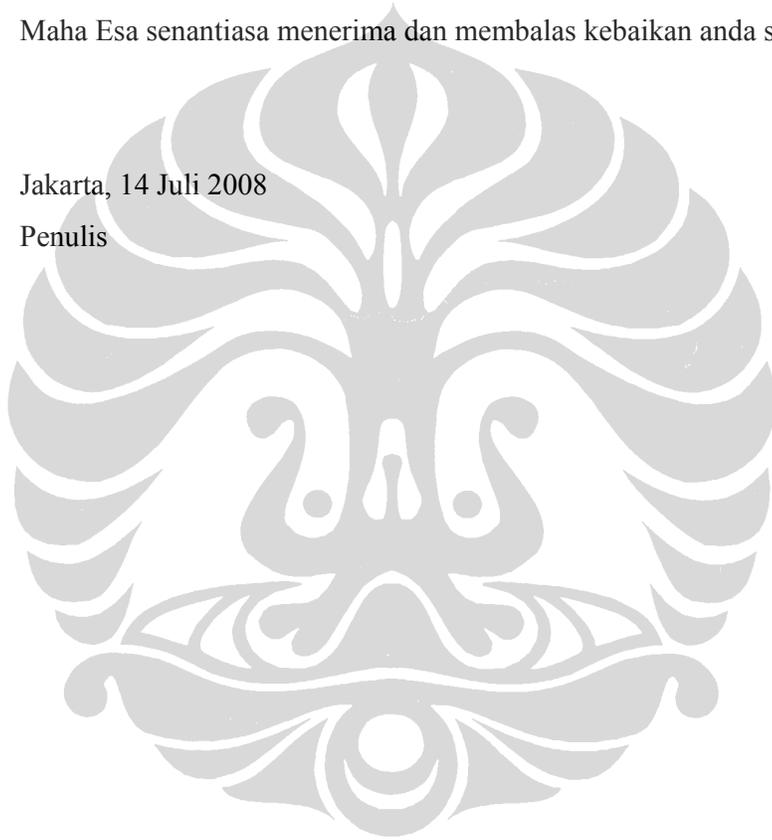
8. Dian, Reza, Putri, dan Nungky atas kebersamaan baik selama masa kuliah, selama setahun di Jepang, maupun selama proses penulisan skripsi serta dukungan dan semangat yang selalu diberikan ketika penulis membutuhkan
9. Okta, Ronggeng, Eel, Puti, Mita, dan Widi, yang selalu bersama-sama dengan penulis selama masa bimbingan. Akhirnya perjuangan dan pengorbanan kita selama ini membuahkan hasil
10. teman-teman Program Studi Jepang FIB-UI angkatan 2003 lainnya, Saki, Marissa, Tami, Satrio, Livi, Esti, Anggi, Thea, Sidiq, JP, Cici, Aras, Diana, Astri, DJ, Yoko, Shinta, Febi, Ina, Donny, Maria, Puspita. Pertemanan yang telah terjalin dan kenangan-kenangan yang ada selama ini janganlah sampai hilang hingga kapan pun. Semoga kita bisa meraih kesuksesan di masa depan.
11. Tascha dan senpaitachi angkatan 2001 atas masukan dan saran-saran dalam penulisan skripsi
12. teman-teman angkatan 2004 (Meri, Rahma, Santi, Reino, Inge, Dion, Nuru, Dimar, Anggi, Gibi, Ajeng, Chabel, Ellis, Noneng, Dicky, Gipu) yang bersama-sama dengan penulis menyelesaikan skripsi di semester ini
13. teman-teman angkatan 2005 dan angkatan 2006 (Adit, Tata, Puput, dan Bunidh) yang telah memberikan semangat, menemani, menghibur, dan mendengarkan segala keluhan dan kekesalan yang muncul selama proses pengerjaan skripsi ini.
14. staf pengajar program Bekka Ajia Daigaku dan teman-teman sesama program Bekka Ajia Daigaku tahun 2007-2008 (Mungun, Preaw, Sai, Ren, Hime, Kyudon, Ni, BJ, Rob, Ou, Erick, Kim) atas kebersamaan dan kenangan-kenangan selama penulis berada di Jepang
15. Rendy dan kawan-kawan (pertemanan ini tidak akan terjalin tanpa adanya pertemuan tak terduga di Softbank Shibuya), Fara, Onodera, Fujino, Takashi, Aya, Yukari, Sayaka, Taiki, dan teman-teman yang berada di Jepang. Terima kasih untuk pertemanan, pengalaman dan kenangan indah yang telah kita ciptakan bersama. Tanpa kalian, semuanya tidak akan tercipta.

16. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungannya

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan yang ada pada penulis bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan oleh semua pihak, untuk itu penulis mengharapkan koreksi dan saran-saran guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri. Dan tak lupa penulis berdoa, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menerima dan membalas kebaikan anda semua. Amin.

Jakarta, 14 Juli 2008

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Masalah dan Pembatasan Masalah	5
1.3 Kerangka Teori	6
1.4 Tujuan Penulisan	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB 2 PERKEMBANGAN <i>HINA MATSURI</i>	9
2.1 <i>Joumi no Harai</i> dan <i>Boneka Hitogata</i>	9
2.2 <i>Hina Asobi</i>	13
2.3 Perayaan <i>Hina Matsuri</i> Sejak Zaman Muromachi Hingga Zaman Edo	15
BAB 3 <i>HINA MATSURI</i> DEWASA INI	22
3.1 <i>Hina Ningyou</i>	22
3.2 Prosesi <i>Hina Matsuri</i>	30
3.3 Katsuura Big Hina Matsuri (かつうらビッグひな祭り)	33
3.4 Makna Perayaan <i>Hina Matsuri</i>	40
BAB 4 <i>HINA MATSURI</i> SEBAGAI SARANA KOMERSIALISASI DI TENGAH-TENGAH PELESTARIAN TRADISI	41
4.1 <i>Hina Matsuri</i> Sebagai Sebuah Ritual Tahunan Bagi Anak-anak	41
4.2 <i>Hina Matsuri</i> Sebagai Ajang Komersialisasi	43
4.2.1 Komersialisasi dan Pergeseran Makna <i>Hina Matsuri</i> dalam acara “Katsuura Big Hina Matsuri”	52
BAB 5 KESIMPULAN	58
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR ISTILAH	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sepasang <i>hitogata</i> (人形)	11
Gambar 2.	Seorang bangsawan menghanyutkan <i>hitogata</i> (人形) dalam ritual penyucian <i>Joushi no harai</i> (上巳の祓い)	13
Gambar 3.	Lukisan “Mitsu Awase Hime Hiina Asobi no Zu” Hasil karya Utagawa Kunisada	21
Gambar 4.	<i>Amagatsu</i> (天兒) dan <i>Houko</i> (這子)	24
Gambar 5.	<i>Tachibina</i>	25
Gambar 6.	<i>Kyouhou bina</i> (享保雛)	26
Gambar 7.	Tujuh tingkat <i>hina dan</i> (雛壇) lengkap beserta <i>hina ningyou</i> (雛人形)	29
Gambar 8.	Suasana <i>hina matsuri</i> (雛祭り) di kuil Tomisaki	36
Gambar 9.	Pemajangan <i>hina ningyou</i> (雛人形) di pintu masuk perpustakaan Katsuura	37
Gambar 10.	Pemajangan <i>hina ningyou</i> (雛人形) di dalam balai kota Katsuura	37
Gambar 11.	Salah satu sisi dari piramida <i>hina ningyou</i> (雛人形)	38
Gambar 12.	<i>Hina ningyou</i> (雛人形) yang dipajang di jalan pertokokan Katsuura	38
Gambar 13.	Pamflet yang berisi denah lokasi dan susunan acara dalam “Katsuura Big Hina Matsuri”	39
Gambar 14.	penjualan <i>hina ningyou</i> (雛人形) di pusat perbelanjaan	44
Gambar 15.	<i>hina ningyou</i> (雛人形) yang ditawarkan dengan harga 88.200 yen	45
Gambar 16.	<i>kokeshi hina ningyou</i> (雛人形)	46
Gambar 17.	boneka beruang dalam balutan <i>kimono</i> bernuansakan <i>hina matsuri</i> (雛祭り)	47

Gambar 18.	<i>Ohina sama</i> yang digambarkan dalam boneka kelinci	47
Gambar 19.	<i>hina ningyou</i> (雛人形) yang terbuat dari kain sutra	48
Gambar 20.	hiasan meja berbentuk pigura yang bergambar kelinci <i>hina ningyou</i>	48
Gambar 21.	<i>Hishimochi</i>	49
Gambar 22.	<i>Hina arare</i>	49
Gambar 23.	Makanan kecil caramel jagung bertemakan <i>hina matsuri</i> (雛祭り)	50
Gambar 24.	<i>hina arare</i> bertemakan hello kitty	50
Gambar 25.	permen	50
Gambar 26.	jelly tiga warna	50
Gambar 27.	Contoh kue bolu yang ditawarkan kepada pengunjung	51
Gambar 28.	Produk pengusir serangga yang dikeluarkan oleh perusahaan Kincho	51
Gambar 29.	Produk pengusir serangga yang dikeluarkan oleh perusahaan Hakugen	52
Gambar 30.	Pemajangan <i>hina ningyou</i> (雛人形) di Perempatan Tona	54
Gambar 31.	<i>Hina ningyou</i> (雛人形) yang diletakkan di dalam bambu	55
Gambar 32.	Peletakkan <i>hina ningyou</i> (雛人形) dalam potongan-potongan bambu di depan sebuah restoran di Katsuura, prefektur Chiba	55
Gambar 33.	<i>Hina ningyou</i> (雛人形) yang diletakkan di salah satu sudut pusat perbelanjaan Katsuura	56
Gambar 34.	Peletakkan <i>hina ningyou</i> (雛人形) di sebuah rak majalah	56
Gambar 35.	<i>Hina ningyou</i> (雛人形) yang dipajang di sebuah toko makanan	57
Gambar 36.	<i>Hina ningyou</i> (雛人形) di sebuah restoran	57

ABSTRAK

Nama : ANNISA WINDUPENI WULANSARI
Program Studi : Jepang
Judul : HINA MATSURI : Komersialisasi dalam Pelestarian Tradisi

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana orang Jepang melestarikan tradisi untuk mendoakan keselamatan pertumbuhan anak-anak perempuan melalui perayaan *hina matsuri* (雛祭り) dengan segala upayanya seiring dengan berkembangnya zaman.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan dan metode observasi, sedangkan dalam analisa dicoba menggunakan teori kebudayaan yang bersifat hibrid, cair, dinamis dan sementara, dan selalu berubah. Selain itu, juga digunakan teori kebudayaan yang bersifat adaptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan *hina matsuri* (雛祭り) mengalami pergeseran makna dari sebuah ritual penyucian menjadi sebuah acara yang bersifat hiburan yang kemudian memunculkan unsur komersialisasi di dalamnya. Kemeriahan dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り) dijadikan sebagai ajang mencari keuntungan bagi sebagian masyarakat. Menjelang perayaan, berbagai pihak menyediakan barang-barang dan jasa yang diperlukan dalam penyelenggaraan *matsuri* (祭り). Kegiatan seperti ini terus berulang setiap tahunnya dan mengingatkan kepada masyarakat Jepang, khususnya orang tua yang memiliki anak perempuan, bahwa perayaan *hina matsuri* (雛祭り) masih tetap ada.

Kata kunci :
Hina matsuri, komersialisasi

ABSTRACT

Name : ANNISA WINDUPENI WULANSARI
Study Program : Japanese
Title : HINA MATSURI: Commercialism in Culture
Preservation

The focus of this study is to give a description of how the Japanese effort to preserve their tradition with the changing times. This tradition is to worship the safety of girl's growth through the *hina matsuri* (雛祭り).

The data collection used literature and observation methods. In addition, the analysis used cultural theory which are hybrid, liquid, dynamic, temporary, always changing. Moreover, the analysis also used an adaptive cultural theory.

Based on the analysis, it can be concluded that *hina matsuri* (雛祭り) festival has experienced a change of meaning, from a purification ritual to an entertaining event which has commercialism in it. For some people, the event of *hina matsuri* (雛祭り) is a chance to earn profits. They provide services and goods for preparation of the ceremony. This activity has become a custom which continues annually. This festival also reminds the Japanese society, especially the parents who have daughters, that *hina matsuri* (雛祭り) still exists.

Key words :
Hina matsuri, commercialism

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan sebuah negara dengan perpaduan harmonis antara kebudayaan tradisional kuno dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang mengagumkan. Seiring dengan kemajuan media informasi, informasi dengan mudah mengalir masuk dan hal-hal baru pun dengan cepat tersebar luas di Jepang. Namun, kebudayaan tradisional seperti festival tradisional dan gaya hidup yang sudah berurat akar di setiap daerah masih tetap melekat sebagai ciri khas daerah yang bersangkutan.¹ Di antara banyak tradisi bangsa Jepang, ada satu tradisi yang di samping bernilai sakral juga dapat mengangkat pamor pariwisata negeri itu. Tradisi itu ialah *matsuri* (祭り).²

Menurut *Kodansha Encyclopedia of Japan*, pengertian *matsuri* (祭り) adalah sebagai berikut :

The word *matsuri* includes the rites and festivals practiced in both Folk Shinto and institutionalized Shinto. A *matsuri* is basically a symbolic act whereby participants enter a state of active communication with the gods (*kami*); it is accompanied by communion among participants in the form of feast and festival.³

Istilah *matsuri* (祭り) terdiri atas dua pengertian yaitu upacara keagamaan dan perayaan yang dipraktikkan dalam agama Shinto (神

¹ "Pengenalan Jepang" <http://www.jasso.or.id/pengenalan.php> (12 Februari 2008)

² "Matsuri, Festival Tradisi Jepang" <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/26/08> (10 Januari 2008)

³ "Matsuri," *Kodansha encyclopedia of Japan* (Japan: Kodansha International ltd., 1998), hlm. 528

道) atau institusi yang berafiliasi pada Shinto (神道). *Matsuri* (祭り) pada dasarnya adalah sebuah tindakan simbolik dimana seseorang atau sekelompok orang memasuki atau berada dalam keadaan komunikasi aktif dengan dewa atau yang didewakan. Tindakan berkomunikasi aktif dengan dewa atau yang didewakan disertai juga dengan hubungan erat antar peserta *matsuri* (祭り) dalam bentuk pesta dan perayaan.

Di dalam *matsuri* (祭り) terkandung empat unsur dasar yaitu : *harai* (祓い) atau penyucian, *shinsen* (神饌) atau persembahan, *norito* (祝詞) atau doa, *naorai* (なおらい) atau pesta suci.⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *matsuri* (祭り) mengandung suatu unsur yang sakral atau suci, ditandai dengan kegiatan yang berkaitan erat dengan *kami* (神) atau dewa-dewa Shinto.

Matsuri (祭り) dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu: *tsukagirei* (通過儀礼), *nenchuugyouji* (年中行事), *ninigirei* (にんい儀礼).⁵ *Tsukagirei* (通過儀礼) adalah upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, dimulai sejak dari si jabang bayi dalam kandungan sampai seseorang menjadi arwah, atau mulai dari *obiwai* (帯祝い) sampai dengan *nenkihoyou* (年忌法要). Contoh dari *tsukagirei* (通過儀礼) adalah: *obiwai* (帯祝い), *omiyamairi* (お宮参り), *hatsu zekku* (初節句), *Shichi Go San matsuri* (七五三祭り) dan lain-lain.

Obiwai (帯祝い) dilakukan oleh orang Jepang ketika si jabang bayi berusia 5 bulan di dalam rahim ibunya. *Omiyamairi* (お宮参り) merupakan upacara membawa bayi ke *jinja* (神社) untuk pertama kalinya ketika ia berusia 31 hari untuk anak laki-laki atau 32 hari untuk anak perempuan. *Hatsu zekku* (初節句) adalah upacara selamatan bagi anak laki-laki ketika ia baru pertama kali melewati tanggal 5 bulan Mei, sedangkan bagi anak perempuan ketika ia baru pertama kali melewati tanggal 3 bulan Maret. *Shichi Go San matsuri* (七五三祭り) adalah *matsuri* (祭り) yang diadakan khusus untuk anak-anak yang berusia tiga, lima dan tujuh tahun. Sementara *nenkihoyou* (年忌法要) yang merupakan

⁴ Sokyō Ono, William P. Woodard, Shinto: The Kami Way (Japan: Charles E. Tuttle Co. Inc., 1962), hlm. 512.

⁵ Siti Dahsiar Anwar, Agama Orang Jepang, (Jakarta: Pusat Antar Universitas-Ilmu Sosial-UI, 1992), hlm. 5.

upacara-upacara berkenaan dengan arwah seseorang, dilakukan mulai dari *otsuya* sampai dengan *sanshuki* atau tiga tahun setelah kematian atau selama-lamanya sampai dengan 33 tahun sejak kematian.

Nenchiugyouji (年中行事) adalah *matsuri* (祭り) yang dilakukan secara periodik setiap tahun dan waktunya sudah ditetapkan menurut penanggalan mereka. Contoh dari *nenchiugyouji* (年中行事) misalnya, *Shichi Go San matsuri* (七五三祭り), *Hina matsuri* (雛祭り), *Tanabata matsuri* (七夕祭り), dan lain-lain. *Shichi Go San matsuri* (七五三祭り) adalah *matsuri* (祭り) yang diadakan khusus untuk anak-anak yang berusia tiga, lima dan tujuh tahun setiap tanggal 15 November. *Hina matsuri* (雛祭り) adalah *matsuri* (祭り) yang diadakan khusus untuk anak-anak perempuan setiap tanggal 3 Maret, sedangkan *Tanabata matsuri* (七夕祭り) adalah *matsuri* (祭り) yang diadakan setiap tanggal 7 Juli.

Ninigirei (にんい儀礼) adalah upacara-upacara yang diadakan pada saat ada tujuan dan kesempatan tertentu, diselenggarakan sesuai dengan keinginan atau tujuan-tujuan tertentu untuk memohon bantuan atau rasa terima kasih kepada kekuatan gaib atau kepada *kami* (神).⁶ *Matsuri* (祭り) ini tidak berada dalam lingkaran hidup orang Jepang dan tidak semua orang melakukannya. Contoh dari *ninigirei* (にんい儀礼) misalnya: *sotsugyouiwai* (卒業祝い), *ginkonshiki* (銀婚式), *kinkonshiki* (金婚式), *kenchiku girei* (建築儀礼), dan lain-lain. *Sotsugyouiwai* (卒業祝い) yaitu upacara setelah lulus sekolah. *Ginkonshiki* (銀婚式) adalah upacara pernikahan perak, sedangkan *kinkonshiki* (金婚式) adalah upacara pernikahan emas. *Kenchiku girei* (建築儀礼) yaitu upacara sebelum rumah didirikan.⁷

Adapun pokok bahasan dalam skripsi ini adalah *Hina matsuri* (雛祭り), salah satu contoh *matsuri* (祭り) yang tergolong dalam kategori *nenchiugyouji* (年中行事). *Matsuri* yang diadakan setiap tanggal 3 Maret ini adalah waktu dimana orang tua mendoakan kesehatan dan kebahagiaan bagi anak-anak

⁶ Japan : Profile of a Nation, (Japan: Kodansha International Ltd, 1994), hlm. 4.

⁷ Dewi Ariantini Yudhasari, "Matsuri : Implementasi Sikap dan Perilaku Orang Jepang dalam Kehidupan Spiritual," *Jurnal Ilmiah Lingua 2* (2), (Jakarta, 2003), hlm. 74

perempuannya.⁸ Semenjak zaman Heian (794-1185), sistem penanggalan yang digunakan di Jepang adalah sistem penanggalan bulan (lunar kalendar) yang didasarkan pada pemikiran *Yin* dan *Yang* (yang selanjutnya diadaptasi oleh Jepang dan dalam bahasa Jepang disebut *In* [陰] dan *You* [陽]) serta pemikiran lima elemen *wuxing* (dalam bahasa Jepang disebut *gogyousetsu* [五行説]) di Cina.⁹ Pemikiran *In* (陰) dan *You* (陽) merupakan pemikiran yang menganggap bahwa dunia dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur positif dan unsur negatif. Sebagai contoh dari pemikiran *In* (陰) dan *You* (陽) adalah bumi dan langit, matahari dan bulan, bilangan ganjil dan bilangan genap. Hal ini yang sering disebut sebagai pemikiran dualisme *In* (陰) dan *You* (陽).¹⁰ Sedangkan dalam *gogyousetsu* (五行説) disebutkan adanya lima unsur yang mengatur pergerakan dan perubahan di jagad raya ini. Unsur-unsur tersebut adalah kayu, api, tanah, air, dan emas. Berdasarkan pemikiran bahwa jagad raya ini terbentuk dari dua unsur *In* (陰) dan *You* (陽) serta pemikiran bahwa benda yang ada di dalamnya mengandung salah satu elemen maka di Jepang kedua pemikiran ini digabungkan dan disebut *Inyou Gogyosetsu* (陰陽五行説). Dari pemikiran tersebut, muncul kepercayaan yang beranggapan bahwa ada hari-hari tertentu yang mengandung kekuatan negatif.

Hina matsuri (雛祭り) diperkirakan berasal dari sebuah kepercayaan Cina yaitu *Shang Yi* yang kemudian diadaptasi oleh Jepang dan dalam bahasa Jepang dikenal sebagai *Joushi* (上巳) atau yang disebut dengan *genshi* (元巳) atau *joumi*. *Joushi* (上巳) adalah hari ular di awal bulan 3 sistem penanggalan yang mengikuti putaran bulan (lunar kalendar).¹¹ Hari *mi* (ular) merupakan salah satu hari yang banyak mengandung kekuatan negatif. Oleh karena itu, pada hari *mi* ini orang-orang biasanya mengadakan *Joumi no Harai* (上巳の祓い) yaitu upacara purifikasi atau sejenis ruwatan untuk menghilangkan kekuatan-kekuatan negatif. Dalam upacara purifikasi, mereka memakai boneka (*Hitogata*), boneka berbentuk

⁸ “Hinamatsuri,” <http://japanese.about.com/library/weekly/aa022498.htm> (14 Februari 2008)

⁹ Fukuda Toukyuu, *Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi* (Japan: Kindai Eigasha, 2007), hlm.42.

¹⁰ <http://www5f.biglobe.ne.jp/~food-h/G-hina-TEXhtml.html> (11 Februari 2008)

¹¹ Shinmura Izuru, *Kojien* (Tokyo: Iwanami Shoten, 1992), hlm. 1266.

orang yang sederhana yang terbuat dari kertas, kemudian boneka ini ditepuk-tepukkan ke seluruh tubuh. Cara ini dipercaya dapat memindahkan semua penyakit dan kesialan yang ada dalam diri pemiliknya ke boneka. Dengan kata lain, boneka ini menjadi *migawari* (身代わり) yaitu pengganti pemiliknya untuk menerima penyakit dan segala kesialan atau dianggap sebagai jimat yang mampu melindungi diri manusia dari penyakit, malapetaka, dan gangguan makhluk halus. Selanjutnya, boneka tersebut dihanyutkan ke sungai.¹²

Di zaman Muromachi (1392-1573), *hina matsuri* (雛祭り) ditetapkan penyelenggaraannya setiap tanggal 3 Maret dan di zaman Edo (1603-1867), boneka *hina* yang mewah menggantikan boneka kertas yang sederhana, dan para bangsawan memajang boneka tersebut dan menyelenggarakan upacara secara besar-besaran di istana. Kegiatan ini kemudian berkembang ke masyarakat luas, tidak hanya kaum bangsawan dan berlanjut hingga sekarang sebagai acara tahunan.¹³

Penyelenggaraan *matsuri* (祭り) secara meriah dan glamor menyebabkan *matsuri* (祭り) tidak hanya memiliki makna keyakinan tetapi juga unsur suka cita di dalamnya, tidak terkecuali *hina matsuri* (雛祭り). Perayaan *hina matsuri* (雛祭り) yang diselenggarakan secara meriah sebagai acara hiburan kemudian dimanfaatkan oleh pelaku ekonomi sebagai ajang untuk meraih keuntungan. Perubahan dalam merayakan *hina matsuri* (雛祭り) inilah yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini.

1.2 Pokok Masalah dan Pembatasan Masalah

Matsuri (祭り), pada awalnya adalah suatu kegiatan sakral yang dilaksanakan di *jinja* (神社) dengan tenang dan khusyuk. Namun, sejak zaman Heian (794-1185) *matsuri* (祭り) mengalami perubahan yaitu diselenggarakan dengan penuh kemeriahan dan keglamoran.¹⁴ Yanagita Kunio mengemukakan bahwa meriah dan glamornya penyelenggaraan *matsuri* (祭り) dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: munculnya penonton, munculnya selera akan keindahan yang

¹² *Nihon Nenchuugyouji Jiten*, hlm.363.

¹³ "Hina Matsuri," <http://tomoching.bakeinu.jp/monthly/2005-02> (13 Februari 2008)

¹⁴ Yoshio Tanaka, ed., *Japan As It Is* (Tokyo: Gakken, 1988), hlm. 15.

meriah dan glamor, pembangunan desa menjadi kota, dan semakin pentingnya peranan *kannushi* (神主) dalam penyelenggaraan *matsuri* (祭り).¹⁵

Dalam perayaan *matsuri* (祭り) sekarang ini, tidak hanya unsur sakral yang terlihat, tetapi juga unsur hiburan dan komersialisme. Kemeriahan dalam perayaan *matsuri* (祭り) digunakan sebagai ajang mencari keuntungan bagi sebagian masyarakat. Mereka menyediakan barang-barang dan jasa yang diperlukan dalam penyelenggaraan *matsuri* (祭り).

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah pergeseran makna dalam sebuah perayaan *matsuri* (祭り) dari sebuah ritual penyucian menjadi sebuah acara yang bersifat hiburan yang kemudian memunculkan unsur komersialisasi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup *matsuri* (祭り) sebatas pada *hina matsuri* (雛祭り).

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penulisan skripsi ini ada beberapa pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

1. Bagaimana perayaan *hina matsuri* (雛祭り) dalam menghadapi pergeseran makna dalam pelaksanaannya?
2. Seperti apa bentuk komersialisasi dan hiburan dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り) dewasa ini?

1.3 Kerangka Teori

Skripsi ini akan mengaplikasi teori bahwa kebudayaan bersifat hibrid, cair, dinamis dan sementara, dan selalu berubah, artinya kebudayaan terbentuk melalui proses pengambilalihan, peniruan, serta pengembangan unsur-unsur kebudayaan asing dan selalu berubah, karena keberadaannya tergantung pada praktik para pelakunya yang berada pada konteks sosial tertentu, yang mempunyai kepentingan tertentu.¹⁶

Selain itu, dalam buku Pokok-pokok Antropologi disebutkan pula bahwa kebudayaan juga bersifat adaptif karena kebudayaan itu melengkapi manusia

¹⁵ Yanagita Kunio, "*Matsuri Kara Sairei E*," Yanagita Kunio Jiten (Tokyo: Bensei, 1998), hlm.543.

¹⁶ Prof.Dr. C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta, 1997), hlm.11.

dengan cara-cara penyesuaian diri terhadap kebutuhan fisiologis mereka sendiri, dan penyesuaian terhadap lingkungan geografis maupun lingkungan sosial.¹⁷ Usaha untuk memenuhi kebutuhan akan barang-barang yang berhubungan dengan *matsuri* (祭り) kemudian dimanfaatkan oleh produsen dan penjual untuk meningkatkan keuntungan dengan menawarkan produk dan jasa kepada konsumen. Pengadaan barang *matsuri* (祭り) ini kemudian memunculkan bentuk komersialisasi melalui kegiatan perdagangan. Komersialisasi adalah perbuatan menjadikan segala sesuatu menjadi barang dagangan.¹⁸

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pergeseran makna dalam sebuah perayaan *hina matsuri* (雛祭り) dari sebuah upacara purifikasi menjadi sebuah acara yang bersifat hiburan serta memperlihatkan bentuk komersialisasi yang muncul dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り) dewasa ini.

1.5 Metode Penulisan

Metodologi yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan yaitu metode deskriptif analitis yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan mencoba memahami data-data pustaka dari buku-buku yang relevan dengan permasalahan, serta data-data yang didapat dari internet. Data-data tersebut dideskripsikan kemudian dianalisa dan dituliskan kembali ke dalam bab dan sub bab seperti yang tertera dalam garis besar skripsi. Penulis menggunakan buku yang berjudul “Hina Ningyou” karangan Saito Ryosuke sebagai sumber referensi utama dalam penulisan skripsi ini dan buku “Hina Matsuri: Oya Kara Ko ni Tsutaeru Omoi” karangan Fukuda Tokyuu sebagai referensi kedua.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode pengamatan dalam acara “Katsuura Big Hina Matsuri”. Pengamatan dilakukan pada tanggal 3 Maret 2008

¹⁷ T.O.Ihromi, ed., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm.26.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 452.

di kota Katsuura prefektur Chiba, tempat acara tersebut diselenggarakan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang kemudian dibagi ke dalam beberapa sub bab.

BAB 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Pokok Masalah dan Pembatasan Masalah
- 1.3 Kerangka Teori
- 1.4 Tujuan Penulisan
- 1.5 Metode Penelitian
- 1.6 Sistematika Penulisan

BAB 2 PERKEMBANGAN *HINA MATSURI*

- 2.1 *Joumi no Harai* dan Boneka *Hitogata*
- 2.2 *Hina Asobi*
- 2.3 Perayaan *Hina Matsuri* sejak zaman Muromachi hingga zaman Edo

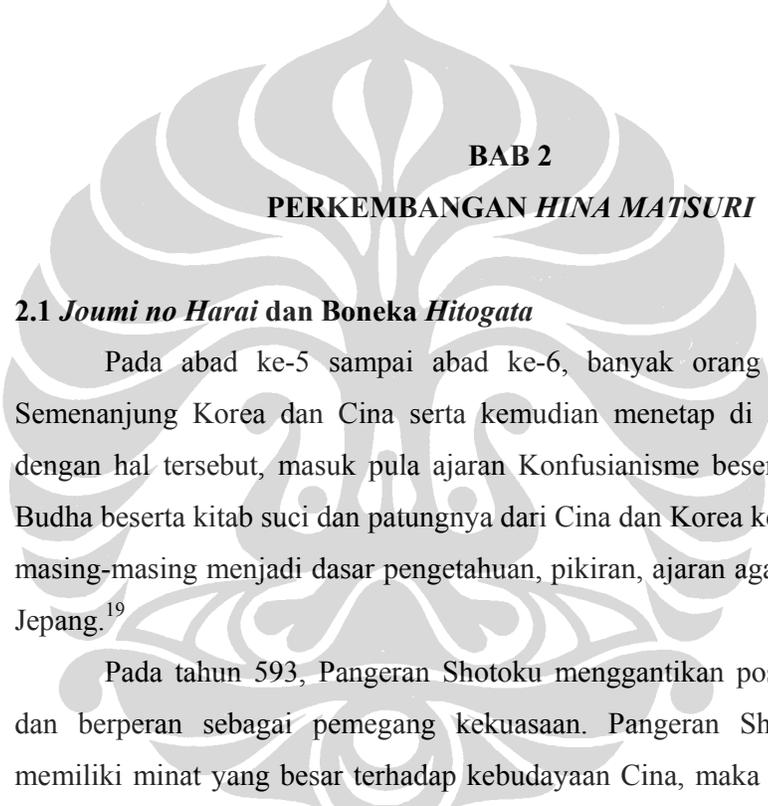
BAB 3 *HINA MATSURI* DEWASA INI

- 3.1 *Hina Ningyou*
- 3.2 Prosesi *Hina Matsuri*
- 3.3 Katsuura Big *Hina Matsuri*
- 3.4 Makna Perayaan *Hina Matsuri*

BAB 4 *HINA MATSURI* SEBAGAI SARANA KOMERSIALISASI DI TENGAH-TENGAH PELESTARIAN TRADISI

- 4.1 *Hina Matsuri* Sebagai Sebuah Ritual Tahunan Bagi Anak-anak
- 4.2 *Hina Matsuri* Sebagai Ajang Komersialisasi
 - 4.2.1 Komersialisasi dan Pergeseran Makna *Hina Matsuri* dalam Acara “Katsuura Big *Hina Matsuri*”

BAB 5 KESIMPULAN



BAB 2

PERKEMBANGAN *HINA MATSURI*

2.1 *Joumi no Harai* dan Boneka *Hitogata*

Pada abad ke-5 sampai abad ke-6, banyak orang menyeberang dari Semenanjung Korea dan Cina serta kemudian menetap di Jepang. Bersamaan dengan hal tersebut, masuk pula ajaran Konfusianisme beserta bukunya, ajaran Budha beserta kitab suci dan patungnya dari Cina dan Korea ke Jepang. Semua itu, masing-masing menjadi dasar pengetahuan, pikiran, ajaran agama, dan seni orang Jepang.¹⁹

Pada tahun 593, Pangeran Shotoku menggantikan posisi Kaisar (Tenno) dan berperan sebagai pemegang kekuasaan. Pangeran Shotoku dikarenakan memiliki minat yang besar terhadap kebudayaan Cina, maka ia berusaha dengan giat mengirim utusan resmi dan mahasiswa ke Cina (dinasti Sung) untuk menyerap kebudayaan Cina. Perintah pengiriman utusan (*kentoshi*) telah berlangsung sejak tahun 607.

Kuatnya pengaruh kebudayaan Cina mendorong pemerintahan Kaisar Tenjin mengadakan Reformasi Taika (tahun 645) dibantu oleh Fujiwara no Kamatari. Reformasi Taika adalah pembaruan kebudayaan Jepang dengan berkiblat ke Cina, atau meniru dan memasukkan kebudayaan Cina secara aktif

¹⁹ I. Ketut Surajaya *Pengantar Sejarah Jepang 1* (Jakarta, 2001), hlm. 12.

dalam kehidupan sehari-hari. Kelanjutan dari zaman Nara, pengaruh kebudayaan Cina semakin kuat di zaman Heian (abad ke 9-11).

Memasuki permulaan zaman Heian, kaum bangsawan menikmati kebudayaan ala Cina, tetapi memasuki akhir abad ke-9, karena Dinasti Tang mulai goyah, atas usul dari Sugiwara no Michizane (845-903) maka pengiriman utusan ke Cina dihentikan. Dengan dihentikannya pengiriman utusan ke Cina, Jepang mulai mengembangkan sendiri kebudayaannya (*Kokufubunka*).²⁰ Dengan demikian, mulai muncul kreasi khas Jepang yang terlihat pada sandang, pangan, maupun papan

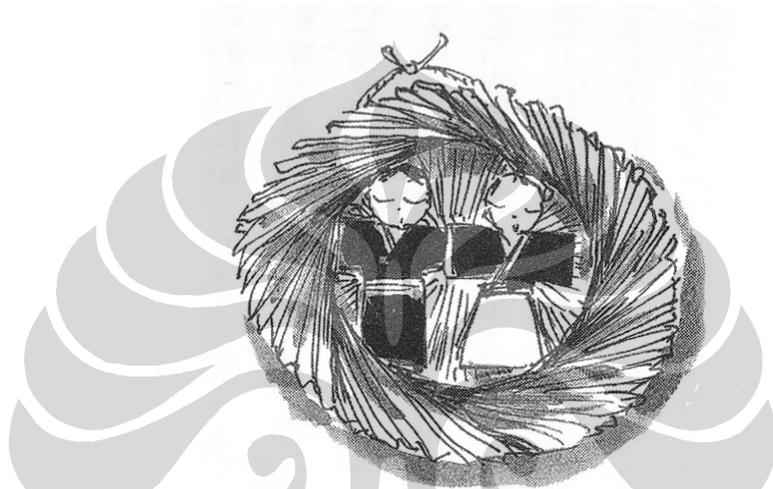
Salah satu pengaruh interaksi dengan Cina adalah kebiasaan masyarakat Cina yang masuk ke Jepang pada tahun Kenzo-Tenkogen (485-487), yaitu *misogi harai* (禊の祓い). *Misogi harai* (禊の祓い) adalah upacara purifikasi yang dilakukan di tepi sungai atau laut untuk menghilangkan kekuatan jahat dan negatif yang ada dalam diri mereka. *Joushi no harai* atau yang juga disebut *Joumi no harai* merupakan salah satu bentuk *misogi harai* (upacara purifikasi yang dilakukan di tepi sungai atau laut) yang dilakukan pada tanggal 3 di bulan 3.²¹ Hal ini dilakukan sesuai dengan kepercayaan Cina kuno, *Shang Yi*, yang menganggap hari ke tiga di bulan 3 adalah hari dan bulan negatif, dan di waktu-waktu negatif itu banyak kekuatan jahat yang dapat membahayakan diri. Di masa Dinasti Chou, orang-orang membasuh tangan dan kaki dengan air sebagai salah satu bentuk upacara penyucian.

Joumi no harai (上巳の祓い) yang dilakukan pada tanggal 3 bulan 3 itu disebut *kyokusuiryuusho* (曲水流称), yaitu perayaan yang mengapungkan cawan di aliran sungai yang berkelok. Di tepi sungai tersebut orang-orang akan membaca puisi, minum sake, sambil menunggu cawan yang diapungkan dari sisi lain mengapung di hadapan mereka, kemudian mereka akan melakukan upacara penyucian dengan menghanyutkan sepasang boneka *hitogata* (boneka sederhana yang terbuat dari kertas dan menyerupai bentuk manusia) dengan harapan semua penyakit dan nasib buruk akan ikut hanyut. Sebelum dihanyutkan, boneka *hitogata* ini ditepuk-tepukkan ke seluruh anggota tubuh. Gerak ini dipercaya dapat

²⁰ *Ibid*, hlm. 34.

²¹ Kurabayashi Masashi, *Nihon no Matsuri to Nenchuugyouji Jiten* (Tokyo, 1992), hlm. 682.

memindahkan semua penyakit dan kesialan yang ada dalam diri ke boneka. Dengan kata lain, boneka *hitogata* (人形) dianggap sebagai jimat yang mampu melindungi diri manusia dari penyakit, malapetaka, dan gangguan makhluk halus.²² Orang-orang membuat sesuatu yang mirip dengan “bentuk manusia”, lalu menjadikannya sebagai objek kepercayaan dan jimat sudah dimulai sejak jaman kuno.



Gambar 1 Sepasang *Hitogata* (人形)
(Sumber: Nihon wo Tanoshimu Nenchuugyouji)

Di zaman Heian (794-1185), kalangan istana dan bangsawan menggunakan boneka *hitogata* sebagai *haraigu* (perlengkapan yang digunakan dalam upacara yang dilakukan untuk memindahkan semua kotoran, penyakit, malapetaka, dan pengaruh buruk makhluk halus agar badan dapat menjadi suci kembali). Tentang *haraigu* ini banyak diungkapkan dalam Genji Monogatari, utamanya di dalam bab Suma, antara lain seperti ungkapan yang tertera di bawah ini :

「三月の朔日に來たる巳の日」に、海岸で陰陽師に祓いを
させたのち「船にことごとしき人形のせて流す」のを源氏
がながめる。

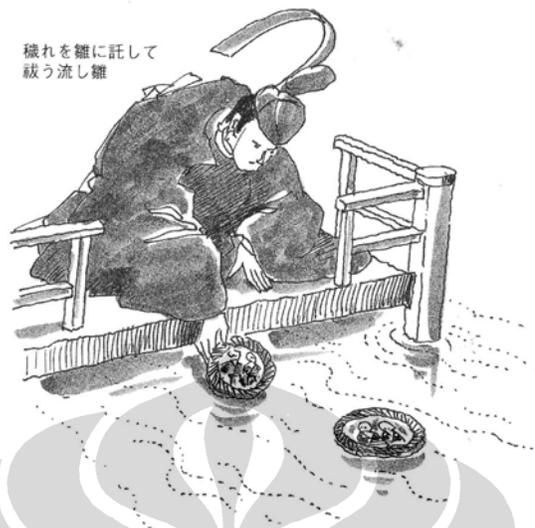
²² *Nihon Nenchuugyouji Jiten*, hlm.363.

[*San gatsu no sakujitsu ni kitaru mi no hi*] ni, kaigan de onmyouji ni harai wo sasetanochi [*fune ni kotogoto shiki hitogata nosete nagasu*] no wo Genji ga nagameru

Di pantai, pada tanggal 3 bulan 3 yang merupakan hari ular, Genji menyaksikan penghanyutan hitogata kecil yang dinaikkan ke atas sampan setelah memerintahkan peramal untuk melakukan upacara purifikasi.

Joumi no Harai (上巳の祓い) berkembang sebagai kegiatan yang dilakukan di kalangan para bangsawan. Salah satu contohnya, seperti yang tertuang dalam “*Ruishuukokushi*” (yaitu sebuah buku sejarah tentang silsilah keluarga kerajaan yang terdiri dari 200 jilid, diedit oleh Sugiwaru Michizane pada tahun 892 kemudian diedit kembali di zaman Edo menjadi 61 jilid (1815)) yaitu pada zaman Kamakura (1185-1333), pada masa akhir pemerintahan Kaisar Kanmu (tahun 972), Kaisar memerintahkan seluruh pejabat istana menulis puisi dan melakukan purifikasi pada tanggal 3 bulan 3 yang merupakan hari ular. Selain itu, di dalam istana, Kaisar mengusap-usapkan boneka yang diberikan oleh pendeta ke seluruh badan dan meniup boneka tersebut. Setelah itu, pegawai istana membawa boneka tersebut ke tepi sungai bersama dengan pakaian yang biasa dipakai oleh Kaisar dan menghanyutkannya di aliran sungai yang deras.

Di dalam buku *Japanese Festival*, dipaparkan bahwa di zaman Heian (794-1185), pada tanggal 3 bulan Maret yang bertepatan dengan mekarnya bunga persik, para keluarga pergi bersama untuk menikmati suasana alami pedesaan dan pepohonan yang sedang bersemi, kemudian menghanyutkan *hitogata* (人形) ke aliran sungai. Kebiasaan *joushi no harai* (上巳の祓い) ini kemudian disebut dengan *nagashi bina* (流し雛).



Gambar 2 Seorang bangsawan menghanyutkan *hitogata* (人形) dalam upacara purifikasi *Joushi no harai* (上巳の祓い)
(Sumber: Nihon wo Tanoshimu Nenchuugyouji)

2.2 Hina Asobi

Berdasarkan catatan yang terdapat dalam karya sastra zaman Heian, digambarkan bahwa di zaman itu, di kalangan anak-anak di istana dan kaum bangsawan terdapat permainan yang menggunakan boneka kecil terbuat dari kertas yang diwarnai seperti lukisan. Permainan yang menggunakan boneka, meniru kehidupan orang dewasa dan berumah tangga ini disebut *mama goto asobi* yang kemudian disebut dengan istilah *hina asobi* (雛遊び).²³

Salah satu catatan tersebut juga tertera dalam *Genji monogatari*, sebagai berikut.²⁴

まだ十代のころの若い源氏が、早春正月の二条院で、これも十～十一歳くらいの幼い姫君紫のうえと一緒に遊ぶ。例のもろともに雛遊びし給不。絵など画きて色どり給ふ。髪いと長き女を画き給ひて、鼻に紅つけ見給ふに……

²³ Fukuda Toukyuu, *Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi* (Japan: Kindai Eigasha, 2007), hlm.50.

²⁴ Saito Ryosuke, *Hina Ningyou* (Tokyo: Homatsu Univ Press, 1975), hlm.63.

Mada juudai no koro no wakai Genji ga, soushun shougatsu no nijou in de, koremo juu~juu issai kurai no osanai himegimi Murasaki no Ue to isshoni asobu. Rei no morotomo ni hina asobishi tamau. E nado egakite irodori tamau. Kamii to nagaki onna wo egaki tamaite, hana ni kurebeni tsuke mi tamauni

Pada awal tahun ketika musim semi datang lebih awal, di istana, Genji belia yang berusia sekitar 10 tahun, bermain dengan seorang putri bangsawan, Murasaki no Ue, yang berusia kira-kira 10-11 tahun. Mereka bersama-sama bermain hina asobi. Membuat gambar dan mewarnainya. Menggambar perempuan dengan rambut panjang, dengan hidung berwarna merah.....

Dari kutipan di atas ini dapat disimpulkan bahwa *hina asobi* (雛遊び) tidak terbatas pada musim tertentu, tapi bisa dilakukan kapan saja. Selain itu, *hina asobi* (雛遊び) bukan hanya permainan anak perempuan, tetapi anak lelaki pun boleh memainkannya. Di dalam permainan *hina asobi* (雛遊び) terdapat miniatur perabotan rumah tangga. Perabot miniatur yang digunakan dalam *hina asobi* (雛遊び) biasanya terbuat dari bahan yang sederhana dan mudah didapatkan, seperti kulit kerang, ranting pohon, dan sejenis rerumputan.²⁵ Gambaran ini terlihat dalam *Murasaki Shikibu no nikki* (catatan harian Murasaki Shikibu)²⁶

わかみやのおんまかなひは、大納言のきみ、ひんがしによりてまいりすえたり、ちひさき御台、御皿、御箸の台なども、雛遊びの具と見ゆ。

Waka miya no onmakanahi ha, oshonagon no kimi, hin gash ini yorite mairi suetari, chiisaki odai, osara, ohashi no dai nadomo, hina asobi no to miru.

Pangeran sangat bermurah hati, setelah bepergian dari timur, ia membawakan Oshonagon perabotan mungil, seperti piring, sumpit, dan lainnya sebagai perlengkapan *hina asobi*.

²⁵ *Ibid*, hlm.68.

²⁶ *Ibid*, hlm.67.

Watarai Naogata, seorang ahli kesusastraan klasik Jepang memberikan pendapatnya mengenai *hina asobi* (雛遊び) di zaman Heian dalam tulisan [雛遊の記] (*hina asobi no ki* : catatan mengenai *hina asobi*) yang ditulis pada tahun 1749, antara lain dikemukakan bahwa :²⁷

雛遊びは神代わり伝れる神事なれば、おろそかにすべ事にあらず、然るを只女子の戯れる事と思わば神明の高慮もいかが侍らん。謹み仰ぎて祭るべき事なるべし。

Hina asobi ha kami kawari tsutareru kamigoto nareba, orosokani sube koto ni arazu, soru wo tada joshi no tawamureru koto to omowaba shinmei no kouryo mo ikaga haberan. Tsutsushimi oogite matsuru beki koto naru beshi.

Hina asobi sudah ada sejak jaman dewa dan merupakan karya para dewa, sehingga tidak sepatasnya dilakukan secara tidak serius, anak-anak perempuan tidak boleh bermain-main dan harus bersikap rapi. *Hina asobi* semestinya diperingati dengan cara berdoa dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *hina asobi* (雛遊び) yang ada di zaman Heian bukan hanya sekedar permainan pengisi waktu luang, tetapi menunjuk pada [神遊び] (*kami asobi*) yaitu suatu upacara untuk berdoa kepada dewa, memohon keselamatan bagi anak-anak perempuan dan menjauhkan kesialan.

2.3 Perayaan *Hina Matsuri* sejak Zaman Muromachi hingga Zaman Edo

Zaman pertengahan dalam pembabakan sejarah di Jepang yang terdiri dari zaman Kamakura (1185-1332), zaman Muromachi (1333-1573), dan zaman Azuchi Momoyama (1574-1603) merupakan masa kegelapan *hina ningyou* (雛人形) karena tidak ada catatan yang jelas mengenai *hina asobi* (雛遊び). Di masa pertengahan terjadi perpindahan kekuatan politik ke pihak *bakufu* (幕府) dengan

²⁷ *Ibid*, hlm.4.

buke (武家) sebagai intinya dan pemerintahan kaum istana mengalami kemerosotan.²⁸

Pada masa pemerintahan Kaisar Gotsuchi Mikado (1442-1500) terjadi perang Onin (1467-1477) yang menyebabkan kekalahan pihak istana sehingga mengalami kebangkrutan dan tidak memiliki kekayaan sama sekali. Banyak keluarga istana yang mengungsi ke daerah yang aman. Selama peperangan, *hina asobi* (雛遊び) yang dirayakan setiap tahun di istana mulai memudar. Pudarnya perayaan *hina asobi* (雛遊び) di kalangan istana mengakibatkan munculnya perayaan baru di kalangan kaum *buke* (武家) dan masyarakat biasa. Pada tanggal 3 Maret sebagai *joushi no sechie* (上巳の節会),²⁹ kalangan orang biasa mengadakan kebiasaan meminum *momo hana sake* (sake yang dicelupkan bunga persik) dan menikmati kue mochi. Perayaan baru yang diadakan di kalangan samurai dan rakyat biasa ini juga disebut dengan istilah *momo matsuri* (桃祭り) atau festival persik.³⁰ Adanya perayaan *momo matsuri* (桃祭り) sebagai pengganti perayaan *hina matsuri* (雛祭り) menunjukkan bahwa *hina asobi* (雛遊び) sebagai peninggalan kebudayaan Heian mulai meredup dan hanya diadakan sebatas kegiatan makan dan minum saja.³¹

Berdasarkan sistem penanggalan dengan mengikuti putaran bulan (lunar kalendar), bunga persik mekar di awal bulan Maret. Mekarnya bunga persik yang bertepatan dengan *hina matsuri* (雛祭り) kemudian menjadikan bunga persik sebagai simbol dari *hina matsuri* (雛祭り). Selain itu, kepercayaan di Cina menyebutkan bahwa buah persik adalah buah keabadian dan memiliki kekuatan untuk menangkal kekuatan jahat.

Dalam mitologi di Cina disebutkan bahwa di Gunung Kunlun (Cina) tinggallah seorang dewi tertinggi Seioubu (西王母). Dewi ini memiliki pohon bunga persik yang mekar tiga tahun sekali dan buahnya dipercaya sebagai buah keabadian yang mengandung kekuatan untuk menangkal kekuatan jahat. Suatu

²⁸ *Ibid*, hlm. 22.

²⁹ Istilah yang digunakan untuk menyebutkan makanan atau minuman yang dihidangkan di hari ular (上巳の日).

³⁰ Katsuura-shi Seishonen Soudanin Renkaku Kyougi Kai, *Hina Matsuri*, (Japan: Kyouiku Iinkai Kaisha Kyouikuka, 2008)

³¹ Saito, Op Cit., hlm. 24.

ketika, Seioubo (西王母) menampakkan dirinya di hadapan Kaisar dinasti Han dan memberikan lima buah persik. Kemunculan Seioubo (西王母) ini dipercaya bertepatan pada tanggal 3 Maret. Oleh karena itu, tidak jarang pula orang Cina jaman dulu menggunakan buah persik dalam upacara penyucian *joushi no sekku* (上巳の節句), sehingga *joushi no sekku* (上巳の節句) juga disebut *momo no sekku* (桃の節句).³²

Dalam babad Jepang Kojiki (古事記-712) dan Nihon Shoki (日本書紀-720) dituliskan bahwa kekuatan bunga persik membantu Izanagi no Mikoto sewaktu melawan para penjaga dunia kematian saat dia berusaha memanggil Izanami no Mikoto.³³ Antara lain tertera :

イザナギノミコトは、先に亡くなったイザナミノミコトを慕って黄泉の国にいきます。ところが、すでにイザナミを呼び戻すことは不可能であることを悟り、そこから逃れようとしませんが、そうやすやすと逃げることはできません。追手がかかり、イザナギを逃すまいと執拗に迫ります。そこでイザナギ、桃の木から実をもぎ、これを投げつけ、ようやく立ち戻ったのです。

Izanagi no mikoto ha, saki ni nakunatta izanami no mikoto wo shitatte kousen no kun ini ikimasu. Tokoro ga, sudeni izanami no yobimodosu koto ha fukanou de aru koto wo satori, soko kara nigereyouto shimasuga, sou yasuyasu to negeru koto ha dekimasen. Oite ga kakari, izanagi wo nigasumai to shitsuou ni semarimasu. Sokode izanagi, momo no ki kara mi wo mogi, kore wo nagetsuke, youyaku tachimodotta no desu.

Izanagi no Mikoto pergi ke dunia setelah kematian untuk menghidupkan kembali Izanami no Mikoto yang lebih dahulu meninggal. Tetapi, karena lemahnya kekuatan untuk memanggil Izanami, maka Izanagi memutuskan untuk pergi dari sana. Namun, hal ini bukanlah hal yang mudah dilakukan karena penjaga dunia tersebut berhasil mengejar Izanagi. Di saat itu,

³² <http://www5f.biglobe.ne.jp/~food-h/G-hina-TEXhtml.html> (11 Februari 2008)

³³ Fukuda Toukyuu, *Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi* (Japan: Kindai Eigasha, 2007), hlm.48-49.

Izanagi mengambil buah persik dan melemparkan ke arah penjaga tersebut dan dia berhasil meloloskan diri.

Memasuki abad ke-15, akhir zaman Muromachi (1333-1573), suasana negara Jepang yang damai tercipta kembali dan kehidupan masyarakat mulai membaik. Teknik pembuatan boneka pun mengalami perkembangan sehingga boneka yang dihasilkan bukanlah sebuah boneka kertas yang sederhana. Perayaan *joushi no sekku* (上巳の節句) dan tradisi *hina asobi* (雛遊び) kemudian dipadukan dan disebut dengan *hina matsuri* (雛祭り), perayaannya sendiri ditetapkan setiap tanggal 3 Maret. Perayaan *hina matsuri* (雛祭り) tidak hanya dilakukan oleh kalangan istana saja, tetapi juga dilakukan oleh kalangan samurai dan pedagang kaya.³⁴ Sedangkan *hina ningyou* (雛人形), boneka yang digunakan dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り), sering kali dikirimkan sebagai hadiah ke bangsawan kelas atas. Di masa *Sengoku jidai* atau zaman perang di seluruh negeri, awal pemerintahan Oda Nobunaga (1534-1582), kalangan bangsawan di Kyoto mengirimkan *hina ningyou* (雛人形) sebagai hadiah perkawinan maupun sebagai perlengkapan *hina asobi* (雛遊び).³⁵ Kebiasaan mengirimkan *hina ningyou* (雛人形) sebagai hadiah menyebabkan dalam pembuatan boneka ditambahkan unsur-unsur keindahan, seperti menambahkan balutan *kimono* pada boneka, sehingga selain berfungsi sebagai *haraigu*, *hina ningyou* (雛人形) juga berfungsi sebagai pajangan.³⁶ Meskipun berfungsi juga sebagai *haraigu*, *hina ningyou* (雛人形) di jaman Muromachi (1333-1573) bukanlah boneka yang dihanyutkan ke sungai karena pada dasarnya boneka yang dihanyutkan ke sungai adalah boneka sederhana yang terbuat dari kertas.

Catatan tentang perayaan *hina matsuri* (雛祭り) di zaman Muromachi (1333-1573) salah satunya tertuang dalam *Oyudono Ue no Nikki* (御湯殿上の日記). Berdasarkan kamus Koujien, *Oyudono Ue no Nikki* (御湯殿上の日記) memiliki pengertian sebagai berikut :

³⁴ <http://www.hinamatsuri-kodomonohi.com/iware.html> (11 Februari 2008)

³⁵ Fukuda, *Op.Cit*, hlm.62.

³⁶ Saito, *Op.Cit*, hlm. 21.

清涼殿内御湯殿の上に待した女官の日記。禁中の日常や女房詞などを知る好史料。文明（1469-1487）頃から江戸末期までのが現存。

Seiryouden nai oyudono no ue ni jishita jokan no nikki. Kinchuu no nichijou ya nyoubou shi nado wo shiru koushiryou. Bunmei (1469-1487) koro kara Edo makki made no ga genson.

Catatan harian pelayan wanita yang bekerja di Oyudono yang terletak di dalam istana Seiryou, berisikan puisi-puisi yang ditulis oleh pelayan wanita dan kehidupan sehari-hari di dalam istana sejak jaman Bunmei (1469-1487) hingga akhir jaman Edo.

Dari salah satu catatan yang tertuang dalam *Oyudono Ue no Nikki* (御湯殿上の日記) diketahui bahwa di dalam istana terdapat sebuah ruangan khusus yang diperuntukkan bagi anak-anak perempuan untuk merayakan *hina asobi* (雛遊び).³⁷

Di zaman Edo (1603-1867), pada masa pemerintahan Shogun generasi kelima, Tokugawa Tsunayoshi (1646-1709), perayaan *hina matsuri* (雛祭り) diadakan untuk mendoakan kebahagiaan dan pertumbuhan anak-anak perempuan.³⁸ Secara implisit, sejak zaman Tokugawa telah ada perlindungan terhadap perempuan. Anak perempuan juga mendapat perhatian, bukan saja anak laki-laki, sebagaimana kedudukan anak laki-laki dalam struktur keluarga Jepang. Bentuk perayaan *hina matsuri* (雛祭り) di jaman ini adalah dengan memajang dan menghias *hina ningyou* (雛人形) yang bagus dan menyelenggarakannya dengan megah di dalam istana, seperti yang terlihat dalam lukisan “Mitsu Awase Hime Hiina Asobi no Zu” karya Utagawa Kunisada pada tahun 1861 (lihat lampiran gambar no. 3). Lukisan karya Utagawa Kunisada menggambarkan bahwa dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り), putri dari kalangan istana maupun dari keluarga samurai menghias *hina ningyou* (雛人形) berukuran besar di atas altar berlapis kain beludru warna merah dan bermotif bunga serta dilengkapi

³⁷ Fukuda, *Op.Cit.*, hlm.61.

³⁸ Katsuura-shi Seishonen Soudanin Renkaku Kyougi Kai, *Hina Matsuri*, (Japan: Kyouiku Iinkai Kaisha Kyouikuka, 2008)

dengan sepasang *inubako* dan *hariko* yang kaya akan warna. Selain itu, gelas kaca berbentuk piala menggantikan cawan sake, digunakan sebagai peralatan minum *shirozake*.³⁹ Kebiasaan memajang *hina ningyou* (雛人形) sebagai bentuk perayaan *hina matsuri* (雛祭り) ini kemudian berkembang menjadi perayaan tahunan dan dilakukan juga di kalangan rakyat biasa.⁴⁰

Di zaman Edo (1603-1867) ini pula muncul tradisi untuk menghadiahkan satu set *hina ningyou* (雛人形) kepada bayi perempuan. Misalnya, Permaisuri Nakanomiya Tofukumonin Kazuko, putri dari Tokugawa Hidetsune yang menikah dengan Kaisar Gosuio, menghadiahkan beberapa boneka yang diletakkan di atas altar berwarna merah kepada putrinya, putri Okiko Naishinno, pada saat ia berusia tujuh tahun. Selanjutnya, tanggal 1 Maret 1644, bertepatan dengan lahirnya putri pertama Tokugawa Iemitsu, Chiyohime, bangsawan di istana mengirimkan hadiah berupa satu set *hina ningyou* (雛人形). Dari sini kemudian muncul tradisi kirim-mengirim hadiah berupa satu set *hina ningyou* (雛人形) kepada bayi perempuan yang baru lahir.⁴¹

³⁹ Fukuda, *Op Cit*, hlm. 118.

⁴⁰ http://iroha-japan.net/iroha/A01_event/05_hinamatsuri.html (14 Februari 2008)

⁴¹ <http://tomoching.bakeinu.jp/monthly/2005-02/> (14 Februari 2008)



Gambar 3 Lukisan “ Mitsu Awase Hime Hiina Asobi no Zu” hasil karya Utagawa Kunisada

(Sumber: Hina Matsuri: Oya kara ko ni Tsutaeru Omoi)

BAB 3

HINA MATSURI DEWASA INI

3.1 *Hina Ningyou*

Ningyou (人形), yaitu boneka, bermula merupakan benda upacara yang berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan. Namun, kemudian berkembang menjadi semacam simbol masa kanak-kanak, dijadikan sebagai mainan yang dipeluk, diberi pakaian, didorong dengan kereta kecil dan dimainkan sesuka hati. Sedangkan boneka-boneka di Jepang tidak memiliki rupa kekanakan, bahkan tidak dapat disebut sebagai mainan sama sekali. Boneka di Jepang dibuat dengan bentuk dan penampilan yang indah sehingga dikagumi oleh banyak orang. Boneka tersebut biasanya dipajang dalam kotak kaca atau dipajang pada waktu-waktu tertentu.⁴²

Hina ningyou (雛人形), boneka yang digunakan dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り) juga bukanlah boneka yang dapat dimainkan setiap saat seperti layaknya boneka pada umumnya. Namun, *hina ningyou* (雛人形), merupakan boneka yang dikeluarkan hanya di waktu tertentu, yaitu tanggal 3 Maret setiap tahunnya, dan diberikan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah keluarga. Bila ada bayi perempuan yang lahir, maka nenek dari pihak ibu akan mengirimkan satu set *hina ningyou* (雛人形) sebagai ucapan selamat atas kelahiran bayi tersebut.

Hina ningyou (雛人形) adalah sepasang boneka laki-laki dan perempuan yang mengenakan kostum kuno zaman Heian. Jika hanya ada salah satu boneka

⁴² Jill Gribbin, David Gribbin, *Japanese Antique Dolls* (Tokyo, 1984), hlm. 3.

saja bukan merupakan *hina ningyou* (雛人形). *Hina ningyou* (雛人形) diberi panggilan kehormatan *ohinasama* karena dianggap memiliki sifat dewa yaitu memiliki kekuatan magis yang melindungi anak-anak dari penyakit dan pengaruh buruk lainnya.⁴³ *Hina ningyou* (雛人形) dipercaya berasal dari *amagatsu* (天兒) dan *houko* (這子) yang seiring dengan berkembangnya jaman kemudian mengalami perubahan bentuk.⁴⁴

Pengertian mengenai *amagatsu* (天兒) adalah sebagai berikut :

天兒は古く祓に子供の傍に置き、形代として凶事をうつし
負わせるために用いた人形。近世、子供の守りとして枕頭
に置く幼児に模した人形。⁴⁵

*Amagatsu ha furuku harae ni kodomo no soba ni oki, katashiro
toshite kyouji wo utsushi owaseru tame ni mochiita ningyou.
Kinsei, kodomo no mamori toshite chintou ni oku youji ni
mashita ningyou.*

Amagatsu adalah boneka yang berfungsi sebagai *katashiro* dalam upacara penyucian jaman dulu untuk menyerap kekuatan jahat dan diletakkan di sebelah anak-anak. Pada masa sekarang, boneka yang bentuknya menyerupai anak-anak, diletakkan di dekat bantal sebagai jimat pelindung.

Sedangkan pengertian *houko* (這子) adalah : 這子は幼児の四つ這いの姿に作った人形。幼児のお守りとする。⁴⁶ *Houko ha youji no yotsu hai no sugata ni tsukutta ningyou. Youji no omamori to suru.* Terjemahan dari pengertian *houko* tersebut adalah boneka yang dibuat menyerupai sosok anak-anak yang sedang merangkak, digunakan sebagai jimat pelindung anak-anak.

Berdasarkan pengertian mengenai *amagatsu* (天兒) dan *houko* (這子) di atas, dapat diketahui bahwa fungsi dari keduanya adalah sebagai jimat pelindung anak-anak yang dipercaya untuk melindungi anak dari mara bahaya dan penyakit. Kepercayaan ini sudah ada sejak zaman Heian (794-1185).

⁴³ Saito Ryosuke, *Hina Ningyo* (Tokyo: Homatsu Univ Press, 1975), hlm 6.

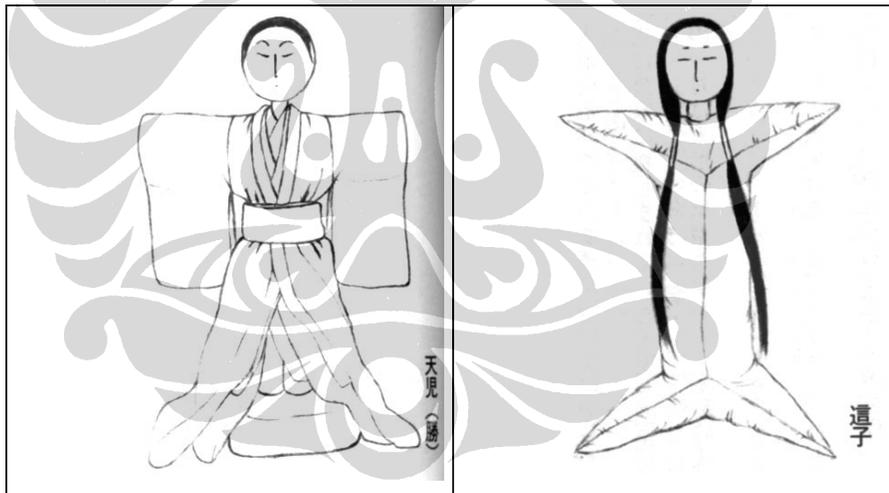
⁴⁴ Fukuda Toukyuu, *Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi* (Japan: Kindai Eigasha, 2007), hlm.32

⁴⁵ Shinmura Izuru, *Koujien*. (Tokyo: Iwanami Shoten, 1992), hlm. 69

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 2333

Amagatsu (天兒) dibuat dari dua batang bambu yang disatukan membentuk huruf T, menyerupai sosok laki-laki. tingginya sekitar 30 cm dan kemudian diberi pakaian dari sutra putih. Kepala *amagatsu* (天兒) terbuat dari kayu berbentuk bulat yang juga dibungkus dengan sutra putih, kemudian digambari mata, hidung, mulut serta rambut. *Amagatsu* (天兒) disiapkan oleh kalangan bangsawan maupun istana ketika seorang anak lahir.

Sedangkan *houko* (這子) dibuat dengan sutra putih yang dijahit dan diisi dengan kapas sedemikian rupa sehingga memiliki empat sudut sebagai sepasang tangan dan kaki, kemudian kayu dengan leher panjang dimasukkan ke bagian badan dan bagian muka dilengkapi dengan gambar mata, hidung, dan mulut. Bentuk *houko* (這子) lebih menyerupai sosok perempuan. Jika *amagatsu* (天兒) dibuat di kalangan istana, *houko* (這子) berkembang sebagai jimat pelindung anak-anak di kalangan rakyat biasa.⁴⁷



Gambar 4 *Amagatsu* (kiri) dan *Houko* (kanan)
(Sumber: Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi)

Memasuki zaman Muromachi (1333-1573), ditemukan sebuah boneka yang disebut *tachibina* (立雛). Boneka ini disebut *tachibina* (立雛) karena boneka berada dalam posisi berdiri dan bukan duduk seperti sekarang ini. Sepasang *tachibina* (立雛) menggambarkan sosok laki-laki dan perempuan. Kertas

⁴⁷ Fukuda, *Op.Cit.*, hlm.54-57

berwarna emas dan memiliki motif digunakan sebagai bahan pembuatan *tachibina* (立雛).



Gambar 5 *tachibina*
(Sumber: Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi)

Genroku jidai (1688-1704) adalah masa dimana Jepang berada dalam keadaan dimana berbagai aspek kebudayaan mengalami perkembangan pesat di bawah pemerintahan *bakufu*, yaitu keshogunan. Jepang memberlakukan kebijakan *sakoku*, kebijakan pintu tertutup mengisolasi negeri dari pengaruh luar. Seiring dengan kestabilan politik, perekonomian Jepang berkembang dan memunculkan sebuah kebudayaan masyarakat kota yang makmur. Perekonomian berkembang dan mendorong munculnya kecenderungan masyarakat untuk hidup mewah. Teknik pembuatan boneka pun berkembang menjadi lebih canggih dan mewah. Di masa kejayaan ini muncul kreasi boneka yang disebut *suwaribina* (坐雛), yaitu boneka duduk. Pembuatan *suwaribina* (坐雛) tidak lagi menggunakan kertas sebagai bahan dasarnya, melainkan bubur kertas dan kemudian dicat dengan sejenis kapur. Selain itu, digunakan pula kain dan benang emas sebagai bahan *kimono* boneka.

Tidak hanya digunakan sebagai hadiah atas kelahiran bayi perempuan, kalangan bangsawan dan samurai juga menjadikan *hina ningyou* (雛人形) sebagai salah satu perlengkapan *yomeiri* (嫁入り), yaitu tradisi dimana seorang wanita yang sudah menikah dan kemudian tinggal bersama suaminya. Untuk

menunjukkan status keluarga, para orang tua berlomba-lomba memberikan *hina ningyou* (雛人形) yang terbaik. Hal ini memicu pengrajin untuk lebih berkreasi dalam pembuatan boneka yang kemudian memunculkan *kyouhou bina* (享保雛), *hina ningyou* (雛人形) yang tingginya mencapai 60 sentimeter; dan untuk memenuhi jumlah permintaan masyarakat maka *hina ningyou* (雛人形) kemudian dibuat dalam jumlah yang besar.



Gambar 6 *Kyouhou bina* (享保雛)
(Sumber : Hina Matsuri “Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi)

Keadaan masyarakat yang hidup mewah membuat pemerintahan *bakufu* mengeluarkan peraturan yang melarang pembuatan hasil kerajinan yang memiliki tinggi lebih dari 25 sentimeter.⁴⁸ *Hina ningyou* (雛人形) pun menjadi sasaran pelarangan barang mewah dan di tahun kedua *Keian* (1649) perayaan *hina matsuri* (雛祭り) sempat dilarang oleh pemerintahan *bakufu*. Di masa pemerintahan shogun generasi ke delapan, Tokugawa Yoshimune (1684-1751), perayaan *hina matsuri* (雛祭り) diperbolehkan kembali tetapi tidak dengan boneka yang mewah. Segala bentuk kemewahan dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り) tidak diperbolehkan.⁴⁹

⁴⁸ Saito, *Op.Cit.*, hlm. 76.

⁴⁹ Fukuda, *Op.Cit.*, hlm.82.

Mulai akhir zaman Edo hingga awal zaman Meiji *hina ningyou* (雛人形) yang biasanya terdiri dari sepasang boneka kaisar dan permaisuri, berubah menjadi lima belas boneka. Kelima belas boneka tersebut yaitu sepasang boneka *dairi bina* (内裏雛), tiga buah boneka yang menggambarkan sosok pelayan yang disebut *sannin kanjo* (三人官女), lima buah boneka yang menggambarkan sosok pemusik yang disebut *gonin bayashi* (五人囃子), dua buah boneka yang menggambarkan sosok menteri yang disebut *zuijin* (隨身), dan tiga boneka yang menggambarkan sosok pelayan laki-laki yang disebut *sannin jougo* (三人上戸). Semua boneka ini mengenakan kostum *kimono* gaya Jepang di jaman kuno..

Dairi bina (内裏雛) adalah sepasang boneka yang terdiri dari *obina* (boneka laki-laki yang menggambarkan sosok kaisar) dan *mebina* (boneka perempuan yang menggambarkan sosok permaisuri). Kostum yang dikenakan kedua boneka ini meniru gaya atau model *kimono* yang biasa dikenakan oleh kalangan istana dan bangsawan zaman Heian.⁵⁰

Sannin kanjo (三人官女) atau boneka yang menggambarkan sosok tiga orang pelayan istana. Ketiga boneka ini mengenakan *kimono* putih dan *hakama* (sejenis jaket untuk kimono) yang berwarna merah. Kostum ini mirip dengan model pakaian yang dikenakan oleh *omiko* yang biasa ada di kuil-kuil Shinto. Dari ketiga boneka ini, satu diantaranya berada dalam posisi duduk dan kedua boneka lainnya berada dalam posisi berdiri. Ketiga boneka ini masing-masing membawa peralatan minum *sake*. Satu boneka yang diletakkan di tengah membawa *sakazuki* atau mangkuk *sake*. Sedangkan dua boneka lainnya membawa *kuwae no choshi* atau poci minuman *sake* dan *nagae no choshi* atau alat untuk menuang minuman *sake*.⁵¹

Gonin bayashi (五人囃子) adalah lima buah boneka yang menggambarkan pemusik istana. Masing-masing dari empat boneka ini membawa alat musik yang berbeda dan satu boneka lainnya membawa kipas lipat kecil, dikarenakan peran boneka ini adalah sebagai penyanyi. Alat-alat musik yang dibawa oleh *ootsutzumi* (drum tangan yang berukuran besar), *kotsutzumi* (drum

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 11.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 13.

tangan yang berukuran kecil), *taiko*, dan *yokobue* (seruling yang ditiup dengan posisi ke samping).⁵²

Zuijin (隨身) adalah boneka yang menggambarkan sosok pejabat tinggi negara yang disebut *Udaijin* (右大臣) atau yang secara harafiah bisa diterjemahkan sebagai menteri kanan dan *Sadaijin* (左大臣) yang berkedudukan setingkat lebih tinggi dari *Udaijin* (右大臣) yang bisa diartikan sebagai menteri kiri. Istilah menteri kanan dan menteri kiri ini berhubungan dengan posisi penempatan boneka tersebut. *Udaijin* (右大臣) dianalogikan sebagai menteri yang senior mengenakan kimono berwarna hitam, memiliki rona wajah merah muda dan diletakkan di sebelah kanan, sedangkan *Sadaijin* (左大臣) dianggap sebagai menteri yang muda, mengenakan kimono berwarna merah, memiliki rona wajah putih dan diletakkan di sebelah kiri. Kedua boneka yang menggambarkan sosok menteri ini dilengkapi dengan senjata berupa busur dan panah.⁵³

Sannin jougo (三人上戸) adalah tiga buah boneka yang dianalogikan sosok pelayan laki-laki. Boneka ini terdiri dari *nakijougo* (boneka pelayan yang beraut muka sedih), *okorijougo* (boneka pelayan yang beraut muka marah), dan *waraijougo* (boneka pelayan yang beraut muka ceria). Ketiga boneka ini masing-masing membawa bungkusan berisi topi yang dibawa dengan sebuah tongkat, sepatu yang ditaruh di atas nampan, dan payung yang dalam keadaan tertutup.⁵⁴ (lihat lampiran gambar no.7)

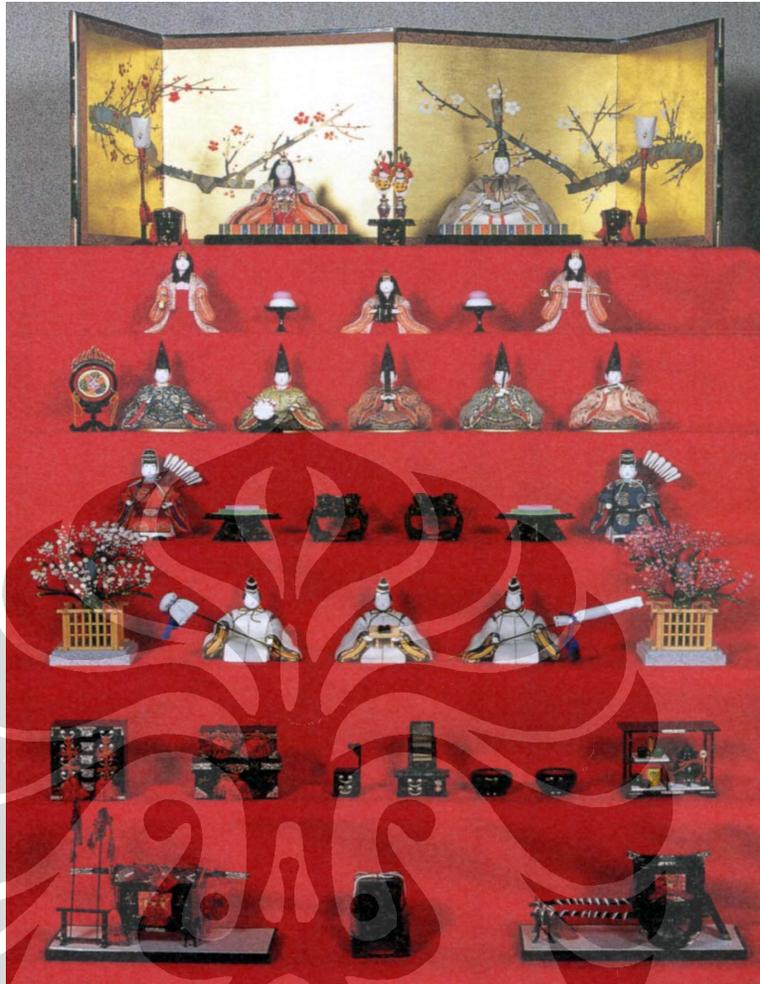
Pada saat perayaan *hina matsuri* (雛祭り), satu set *hina ningyou* (雛人形) ini diletakkan di atas altar boneka bertingkat yang disebut dengan istilah *hina dan* (雛壇). *Hina dan* (雛壇) atau altar boneka ini ditutupi dengan semacam kain beludru berwarna merah yang disebut *himousen* (緋毛氈). Warna merah dipercaya sebagai warna penghilang kesialan.⁵⁵ Pengaturan *hina ningyou* (雛人形) di atas *hina dan* (雛壇) menggambarkan upacara pernikahan kalangan istana zaman Heian di musim semi.

⁵² *Ibid*, hlm. 14.

⁵³ *Ibid*, hlm. 15.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 18.

⁵⁵ *Ibid*, hlm.23.



Gambar 7 Tujuh tingkat *hina dan* (雛壇) lengkap beserta *hina ningyou* (雛人形)
(Sumber: Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa di tingkat paling atas dari *hina dan* (雛壇), diletakkan sepasang boneka *dairi bina* (内裏雛). Di tingkat dua, tiga, empat, dan lima, diletakkan *sannin kanjo* (三人官女), *gonin bayashi* (五人囃子), *zuijin* (隨身) dan *sannin jougo* (三人上戸).

Selain lima belas boneka yang sudah disebutkan di atas, diletakkan juga di tingkat keenam dan ketujuh beberapa hiasan lain yang mencerminkan benda-benda yang digunakan oleh sepasang kaisar dan permaisuri dalam kehidupannya. Benda-benda hiasan tersebut terdiri dari *tansu* (lemari), *nagamochi* (lemari panjang untuk menyimpan kimono), *hasamibako* (kotak untuk menyimpan peralatan menjahit), *kyoudai* (cermin), *haribako* (kotak untuk menyimpan

peralatan menjahit), dan *daisu* (perlengkapan untuk chanoyu). Sedangkan di tingkat ketujuh *hina dan* (雛壇) diletakkan miniatur *juubako* (kotak yang digunakan untuk menyimpan makanan), *gokago* (tandu), dan *goshoguruma* (kereta yang ditarik seekor sapi). Semua miniatur hiasan ini menggambarkan benda-benda yang penting bagi sepasang pengantin ketika memasuki ke kehidupannya yang baru.⁵⁶

Perlengkapan lainnya adalah *byoubu* (tirai lipat) yang berwarna emas dan digunakan sebagai latar belakang, *bonbori* (lampion), miniatur pohon sakura dan pohon *tachibana* (sejenis jeruk). Pohon sakura menyimbolkan kecantikan musim semi, sedangkan *tachibana* menyimbolkan kesejahteraan dan kesempurnaan.

3.2 Prosesi Hina Matsuri

Sejak zaman Edo, perayaan *hina matsuri* (雛祭り) ini ditetapkan pada tanggal 3 Maret setiap tahunnya. Perayaan *hina matsuri* (雛祭り) ini bertujuan untuk mendoakan kebahagiaan dan keselamatan pertumbuhan anak perempuan. Para orang tua mengharapkan agar anak perempuan mereka tumbuh sehat dan bahagia, bisa mendapatkan jodoh yang ideal. Para orang tua juga berdoa supaya anak mereka terlindungi dari kekuatan jahat.

Setiap tahunnya, mulai pertengahan bulan Februari hingga menjelang tanggal 3 Maret, di hari yang dianggap baik, ibu dan anak perempuan mengeluarkan *hina ningyou* (雛人形) dari tempat penyimpanannya. Mereka kemudian meletakkan *hina ningyou* (雛人形) di atas altar dan menghiasnya. Tidak hanya ibu dan anak perempuan saja yang menghias *hina ningyou* (雛人形), tetapi juga ayah, kakek dan nenek, serta kerabat dekat diharapkan bisa berkumpul bersama dalam menyambut *hina matsuri* (雛祭り) ini. Perayaan *hina matsuri* (雛祭り) yang pertama bagi bayi perempuan disebut dengan *hatsu zekku* (初節句).⁵⁷ *Hatsu zekku* (初節句) dipercaya sama pentingnya dengan *oshichiya* (お七夜) dan *omiyamairi* (お宮参り) bagi bayi perempuan. *Hina ningyou* (雛人形), yang dipercaya sebagai dewa pelindung anak perempuan ini, diharapkan memiliki

⁵⁶ *Ibid*, hlm.28.

⁵⁷ Shuichi Kato, *Nihonjin no Issei* (Japan:Nihongo Kyouiku Gakkai, 1981), hlm.5.

ikatan yang baik dengan anak perempuan yang dilindunginya sejak si anak ini masih bayi. Memajang *hina ningyou* (雛人形) disaat *hatsu zekku* (初節句) dianggap penting oleh para orang tua mereka, karena saat itu merupakan kesempatan bagi si anak untuk berkenalan dengan dewa pelindungnya.⁵⁸

Pada hari perayaan *hina matsuri* (雛祭り), tanggal 3 Maret, anak-anak perempuan mengenakan *kimono* dan biasanya mengundang teman-temannya untuk bersama-sama merayakan *hina matsuri* (雛祭り). Di depan *hina dan* (雛壇), mereka berkumpul, mengagumi keindahan *hina ningyou* (雛人形) dan berdoa untuk keselamatan. Mereka bermain dan mengadakan pesta kecil. Dalam pesta kecil itu, mereka menyantap hidangan khas *hina matsuri* (雛祭り) seperti *hishimochi* (kue lapis yang terbuat dari beras berbentuk persegi yang berwarna hijau, putih, dan merah muda) dan *hina arare* (sejenis kue yang terbuat dari beras yang berbentuk bola-bola kecil yang juga berwarna hijau, putih, dan merah muda). *Hamaguri miso siru* atau sup yang terbuat dari kaldu kerang, *tai no osashimi* atau irisan ikan kakap mentah, *chirashi sushi*, *seki han* atau nasi merah, dan *sakura mochi* biasanya menjadi menu untuk acara *hina matsuri* (雛祭り). Untuk minuman biasanya disediakan *shirozake* atau *amazake* (arak Jepang yang terbuat dari fermentasi beras). Pesta ini diadakan di depan *hina dan* (雛壇) karena berkaitan dengan kepercayaan bahwa dengan diadakannya pesta tersebut di depan *hina dan* (雛壇), *hina ningyou* (雛人形) bisa ikut bermain dengan anak-anak perempuan dan mengawasi pertumbuhan anak perempuan yang dilindunginya. Gambaran mengenai perayaan *hina matsuri* (雛祭り) dapat dilihat atau dibaca dalam salah satu cerita Chibi Maruko chan karangan Momoko Sakura.

Perayaan *hina matsuri* (雛祭り), dalam *hatsu zekku* (初節句), biasanya orang tua, kakek dan nenek serta kerabat dekat berkumpul di depan *hina dan* (雛壇), mendoakan kebahagiaan dan keselamatan bayi perempuan, kemudian menyantap makanan yang dihidangkan. Dalam perayaan ini, bayi perempuan mengenakan kimono berwarna merah. Warna merah dipercaya sebagai warna keberuntungan dan dapat menangkal kekuatan jahat.⁵⁹

⁵⁸ <http://www.hinamatsuri-kodomonohi.com/iware.html> (11 Februari 2008)

⁵⁹ *Ibid*

Setelah masa perayaan *hina matsuri* (雛祭り) usai, *hina ningyou* (雛人形) akan segera disimpan kembali dalam sebuah kotak khusus, dimana di tahun yang akan datang boneka tersebut dipajang kembali. Sebelum dimasukkan ke dalam kotak, *hina ningyou* (雛人形) terlebih dahulu dibersihkan dengan menggunakan kuas dan kemudian dibungkus dengan kertas *washi* (和紙). Agar tidak dirusak oleh serangga, dimasukkan pula sejenis kapur barus untuk mengusir serangga di dalam kotak. Dengan memajang *hina ningyou* (雛人形) diharapkan boneka ini akan menggantikan anak perempuan menerima kesialan dan penyakit. Tetapi, sebaliknya mereka meyakini bahwa jika *hina ningyou* (雛人形) terus dipajang malah akan berakibat buruk bagi si anak.⁶⁰ Berkenaan dengan kepercayaan tersebut, jika boneka ini terlambat disimpan mereka juga percaya bahwa pernikahan anak perempuan mereka akan terlambat.⁶¹

Selain pemajangan *hina ningyou* (雛人形), terdapat juga bentuk prosesi *hina matsuri* (雛祭り) lainnya. Seperti misalnya di prefektur Nagano, ada tradisi yang disebut *Kananbare*. Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan pergi ke tepi sungai dan membangun sebuah ruangan yang menyerupai kamar berukuran kecil dari bambu dan jerami. Setelah itu, di pojok ruangan, mereka menghias *hina ningyou* (雛人形) dan di tempat yang lain mereka membangun perapian dari batu. Mereka kemudian membuat *shiruko* dan mempersembahkannya ke *ohinasama* dan makan minum bersama-sama. Tradisi semacam ini juga dilakukan oleh masyarakat prefektur Iwate.

Di daerah Kyoto, perayaan *hina matsuri* (雛祭り) dilakukan dengan menghanyutkan *hitogata* (人形) di Kuil Kamo. Perayaan serupa juga masih dijumpai di wilayah prefektur Tottori, dengan sebutan *nagashi bina* (流し雛). Salah satu *nagashi bina* (流し雛) yang terkenal adalah perayaan yang dilakukan di kuil Kada di prefektur Wakayama. Pada perayaan ini, *hina ningyou* (雛人形) yang sudah tidak terpakai dikumpulkan di kuil, kemudian diletakkan di dalam

⁶⁰ http://koyomi8.com/reki_doc/doc_0726.htm (14 Februari 2008)

⁶¹ “Japanese Girl’s Day Party”
<http://japanesefood.about.com/od/holidaytraditionalfood/a/girlsdayparty.htm>. (14 Februari 2008)

perahu, diberi bunga-bunga dan dihanyutkan ke sungai.⁶² Demikianlah beberapa contoh prosesi *hina matsuri* (雛祭り) yang dilakukan di beberapa daerah dengan ciri khasnya masing-masing.

3.3 Katsuura Big Hina Matsuri (かつうらビッグひな祭り)

Penyelenggaraan *matsuri* (祭り) secara meriah dan glamor menjadikan *matsuri* (祭り) mengandung unsur bersuka cita. Yanagita Kunio menyebutkan bahwa dalam perubahan penyelenggaraan *matsuri* (祭り) terdapat empat faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktornya adalah munculnya penonton dalam perayaan *matsuri* (祭り). Mereka muncul sebagai kelompok peserta yang tujuannya hanya melihat *matsuri* (祭り) dari sudut pandang keindahan.⁶³ Tidak terkecuali dalam penyelenggaraan *hina matsuri* (雛祭り).

Dewasa ini, tidak semua keluarga memiliki *hina ningyou* (雛人形), karena keluarga tersebut tidak mempunyai ruangan untuk memajang *hina ningyou* (雛人形) selama perayaan *hina matsuri* (雛祭り) maupun ruangan untuk menyimpan *hina ningyou* (雛人形) selama tidak digunakan. Sementara anak-anak perempuan semakin beranjak dewasa, ketertarikan untuk memajang *hina ningyou* (雛人形) pun semakin memudar.⁶⁴ Meskipun *hina matsuri* (雛祭り) merupakan salah satu *matsuri* (祭り) yang penting bagi anak perempuan, namun pemerintah tidak menjadikan tanggal 3 Maret sebagai hari libur nasional, sehingga perayaan *hina matsuri* (雛祭り) tidak hanya dirayakan di rumah secara pribadi, tetapi juga dirayakan di taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan tempat penitipan anak.⁶⁵

Berbagai pihak berusaha mengemas perayaan *hina matsuri* (雛祭り) sebagai sebuah acara yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Salah satunya adalah jaringan kerjasama wilayah Katsuura di seluruh Jepang. Jaringan kerjasama yang melibatkan wilayah Katsuura di Prefektur Tokushima, wilayah

⁶² <http://farstrider.net/Japan/Festivals/HinaMatsuri/index2.htm>

⁶³ Yanagita Kunio, "*Matsuri Kara Sairei E*," Yanagita Kunio Jiten (Tokyo: Bensei, 1998), hlm. 543.

⁶⁴ <http://web-japan.org/kidsweb/archives/news/03-03/hina.html> (18 Mei 2008)

⁶⁵ Fukuda Toukyuu, *Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi* (Japan: Kindai Eigasha, 2007), hlm. 10.

Katsuura di Prefektur Wakayama, dan wilayah Katsuura di Prefektur Chiba mengadakan sebuah acara yang diberi nama “Katsuura Big Hina Matsuri”.

Penyelenggaraan acara “Katsuura Big Hina Matsuri” di Prefektur Chiba dimulai pertama kali pada tahun 2000 (tahun Heisei 13) yang kemudian diadakan setiap tahun. Di tahun 2008, “Katsuura Big Hina Matsuri” diselenggarakan sejak tanggal 23 Februari hingga tanggal 3 Maret. Tujuan penyelenggaraan acara ini adalah para pengunjung yang datang ke wilayah Katsuura dapat merasakan suasana perayaan *hina matsuri* (雛祭り) sekaligus permohonan doa akan pertumbuhan dan kesehatan bagi anak-anak seluruh Jepang.⁶⁶

Untuk menciptakan suasana perayaan *hina matsuri* (雛祭り) maka pihak panitia menghias sudut kota Katsuura dengan *hina ningyou* (雛人形) dalam jumlah yang banyak. Dalam pengadaan *hina ningyou* (雛人形), panitia bekerjasama dengan berbagai pihak, antara lain jaringan kerja sama Katsuura di prefektur Tokushima, penduduk setempat, perusahaan penghasil *hina ningyou* (雛人形), dan pihak lainnya. Jaringan kerjasama wilayah Katsuura di prefektur Tokushima meminjamkan tujuh ribu *hina ningyou* (雛人形) selama acara berlangsung. Selain itu, panitia juga berhasil mengumpulkan sebanyak dua puluh lima ribu *hina ningyou* (雛人形) dari keluarga-keluarga yang tinggal di seluruh wilayah Jepang. Bagi keluarga yang ingin menyumbangkan *hina ningyou* (雛人形) mendaftarkan diri melalui telepon selambat-lambatnya hingga tanggal 5 Februari 2008. Setelah pendaftaran melalui telepon, panitia akan mengirimkan formulir pendaftaran dan dalam batas waktu dua minggu, pendaftar harus mengirimkan *hina ningyou* (雛人形) beserta formulir pendaftaran ke pihak panitia. Sebagai biaya perawatan *hina ningyou* (雛人形) selama acara berlangsung, pendaftar dikenakan biaya sebesar 5000 yen.⁶⁷

Pemajangan *hina ningyou* (雛人形) dalam acara “Katsuura Big Hina Matsuri” dipusatkan pada tujuh tempat yaitu balai pertemuan kota Katsuura, kuil Tomisaki (遠見岬神社), depan pintu gerbang kuil Kakuouji (覚翁寺),

⁶⁶ Katsuura-shi Seishonen Soudan In Renkaku Kyougi Kai, *Hina Matsuri*, (Japan: Kyoukai Iinkai kaisha Kyouikuka, 2008).

⁶⁷ <http://www.city.katsuura.chiba.jp/event/hinamatsuri.html> (14 April 2008)

perempatan Tona (墨名交差点), perpustakaan umum, lobby balai kota Katsuura, dan kantor pos Katsuura. Di balai pertemuan kota Katsuura, sebanyak sepuluh ribu *hina ningyou* (雛人形) dipajang. Selain itu, dipamerkan pula *hina ningyou* (雛人形) kertas yang dibuat oleh anak-anak dari tempat penitipan anak Katsuura. *Hina ningyou* (雛人形) terbesar seluruh Jepang juga turut dipamerkan di tempat ini. Sebanyak seribu dua ratus *hina ningyou* (雛人形) menghiasi enam puluh anak tangga kuil Tomisaki (遠見岬神社). Sedangkan di depan pintu gerbang kuil Kakuoji (覚翁寺) dan perempatan Tona (墨名交差点), enam ratus *hina ningyou* (雛人形) dipamerkan dengan menggunakan *hina dan* (雛壇) khusus. Panitia memajang enam puluh jenis *hina ningyou* (雛人形) koleksi Ekinomoto yang berasal dari 22 prefektur di Jepang dan *hina ningyou* (雛人形) koleksi Yamamoto di perpustakaan umum kota Katsuura. Kantor pos Katsuura memajang hasil karya lomba surat bergambar yang dikumpulkan oleh masing-masing perusahaan yang tergabung dalam grup JP (Japan Post) di wilayah Katsuura. Selain di tujuh tempat utama pemajangan tersebut, pengunjung juga dapat melihat *hina ningyou* (雛人形) di stasiun Katsuura dan di sepanjang jalan pusat perbelanjaan Katsuura. Hampir di setiap bagian depan rumah maupun toko dihiasi dengan *hina ningyou* (雛人形).

Pameran *hina ningyou* (雛人形) yang bertempat di balai pertemuan kota Katsuura, perpustakaan umum kota Katsuura, lobby balai kota Katsuura, dan kantor pos Katsuura dimulai dari pukul sembilan pagi hingga pukul lima sore setiap harinya selama acara berlangsung. Sedangkan pameran yang diadakan di kuil Tomisaki, depan pintu gerbang kuil Kakuoji, dan perempatan Tona berlangsung mulai pukul delapan pagi hingga pukul tujuh malam. Ketika hari sudah mulai gelap, ketiga tempat ini dihiasi dengan lampu-lampu penerangan.

Dalam acara “Katsuura Big Hina Matsuri”, pengunjung tidak hanya disuguhi dengan pameran *hina ningyou* (雛人形) saja, tetapi juga dengan pilihan-pilihan acara lainnya yang telah disediakan oleh panitia. Acara tersebut antara lain parade anak-anak yang mengenakan kostum menyerupai *hina ningyou* (雛人形), loka karya pembuatan *hina ningyou* (雛人形), pertunjukan musik, dan lain

sebagainya. Pengunjung dapat mengetahui jadwal acara-acara tersebut melalui pamflet yang tersedia di dekat pintu keluar stasiun Katsuura.

Kemeriahan acara “Katsuura Big Hina Matsuri” tidak hanya terlihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang datang, tetapi juga dari partisipasi masyarakat kota Katsuura, terutama para pedagang. Mereka ikut menghias *hina ningyou* (雛人形) baik di dalam toko maupun di luar toko dengan tujuan untuk menarik perhatian pengunjung. Barang dagangan yang ditawarkan pun bermacam-macam, mulai dari barang yang berhubungan dengan *hina matsuri* (雛祭り) sampai dengan barang yang tidak berhubungan sama sekali dengan *hina matsuri* (雛祭り). Contohnya antara lain adalah para nelayan menjual ikan dan hasil laut lainnya di sepanjang jalan pusat perbelanjaan Katsuura.



Gambar 8 Suasana *hina matsuri* (雛祭り) di kuil Tomisaki (Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)



Gambar 9 Pemajangan *hina ningyou* (雛人形) di pintu masuk perpustakaan Katsuura

(Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)



Gambar 10 Pemajangan *hina ningyou* (雛人形) di dalam balai kota Katsuura

(Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)



Gambar 11 Salah satu sisi dari piramida *hina ningyou* (雛人形)
(Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)



Gambar 12 *Hina ningyou* (雛人形) yang dipajang di jalan pertokokan Katsuura
(Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)

2008 かつうらビッグひな祭り 2月23日(土)~3月3日(月)

【屋外の展示は雨天・強風中止】 商店街にもひな人形がいっぱい!!

- A 市民会館** 2月23日(土) 9:00~17:30(日) 約10,000体のひな人形を展示。中央・東区青年協会の手作りひな人形を展示。ステージには「日本人の手仕事」を飾り付け。
- B 遠見神社** 2月23日(土) 9:00~19:30(日) 60段の石段に約1,200体のひな人形を展示。雨天時は中止。夕暮れ時よりライトアップする。(雨天時は中止)
- C 覚善寺山門前** 2月23日(土) 9:00~19:30(日) 特設露場で600体のひな人形を展示。夕暮れ時よりライトアップする。(雨天時は中止)
- D 匿名交差点** 2月23日(土) 9:00~19:30(日) 特設露場で600体のひな人形を展示。夕暮れ時よりライトアップする。(雨天時は中止)
- E 図書館** 2月23日(土) 9:00~17:30(日) 「日本コレクション」(全国の様々な種類のひな人形)、「日本コレクション」(全国の様々な種類のひな人形)、「日本コレクション」(全国の様々な種類のひな人形)。
- F 市役所ロビー** 2月23日(土) 9:00~19:30(日) (株)志摩コレクション、永成西の他、特設露場で500体のひな人形を展示。
- G 勝浦郵便局** 2月23日(土) 9:00~19:30(日) 勝浦市マルグループが募集した「数字紙コングール」出品作品を展示。
- H 岡山県特産品** 2月23日(土) 9:00~19:30(日) 岡山県の郷土産品「幸楽人形」の展示の他、備前焼などの特産物の展示。郷土産品のほか、スイーツの試食や展示のほか、岡山県の特産品を展示。岡山県の特産品を展示。岡山県の特産品を展示。

勝浦会場

- ①「おけものこ」(ワトランマン) 無料展示
- ②「江戸水戸並み」 せきとく
- ③ 期間限定・あられ屋 江戸屋
- ④ 伊豆の娘、ひな人形といっしょ展 T&S EXPO
- ⑤ あつたてはあつたて・ついでにあつたて 田舎屋敷
- ⑥ タオル展・竹器展 福興
- ⑦ 太平舞踊中、伝まの誕生祭のひな人形 香取
- ⑧ 数字大戦(2008年11月) 数字大戦
- ⑨ なつがしの祭りの暮らし展 なつがしら
- ⑩ おひな様付け体験教室 竹細工体験教室 職師工の人形の展示 9:00~17:00 光南館
- ⑪ 明治~昭和戦前4代のお雛様 大まはなびな祭り
- ⑫ 見上げ展 福和洋行
- ⑬ 上本町特設露場 株式会社上本町(ひな人形販売)
- ⑭ ミニ雛展・見上げ展 福和洋行
- ⑮ アワビの館付け教室 9:00~17:00 勝浦市役所

日替りイベント

2月23日(土)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ 歩行者天国(勝浦中央商店街) 9:00~12:00 ◆ 子供のひな行列 福島の内(一) (勝浦中央商店街) 10:00~ ◆ 朝市しんこう会 甘酒のサービス(富貴銀行駐車場) 8:00~11:00 ◆ 長勝寺田楽団(長勝寺) 9:00~ ◆ 国際武道大学 クイズラリー(ひな祭り会場内) 9:00~16:00 ※クイズに答えて景品をもらおう!
2月24日(日)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ 勝浦中央商店街 かつうら祭り(下本町駅前通り) 9:00~12:00 ※アワビマーケット ◆ 勝浦中央商店会 人カ車運行(勝浦中央商店街) 9:00~ ◆ 長勝寺田楽団(長勝寺) 9:00~12:00 ◆ 国際武道大学 クイズラリー(ひな祭り会場内) 9:00~16:00
3月1日(月)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ 勝浦華人社協同組合 市内加盟店(マイカード5階) 7~ ◆ 伝統工芸士協会(人形制作実演(有志者参加) 9:00~16:00) ◆ ひな祭りハイキング(日本主催) ◆ 国際武道大学 クイズラリー(ひな祭り会場内) 9:00~16:00 ◆ ちくお祭(春による機太鼓パフォーマンス 富貴銀行駐車場 11:00~ 市民会館 6~ 13:30~ 笠ヶ山公園にも多数並列している「伝主人」さんによるパフォーマンス
3月2日(火)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ 伝統工芸士による人形制作実演(有志者参加) 9:00~16:00 ◆ ひな祭りハイキング(日本主催) ◆ 勝浦中央商店会 人カ車運行(勝浦中央商店街) 9:00~ ◆ 朝市しんこう会 甘酒のサービス(富貴銀行駐車場) 8:00~11:00 ◆ 国際武道大学 クイズラリー(ひな祭り会場内) 9:00~16:00
3月3日(水)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ 朝市しんこう会 甘酒のサービス(富貴銀行駐車場) 8:00~11:00

地区会場

- 上野会場
- 員集会所
- 総野集会所

シャトルバス運行
守谷海岸駐車場⇄市民会館
2月23日(土)~3月3日(月)
9:00~17:00

日替りイベント

2月23日(土)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ 歩行者天国(勝浦中央商店街) 9:00~12:00 ◆ 子供のひな行列 福島の内(一) (勝浦中央商店街) 10:00~ ◆ 朝市しんこう会 甘酒のサービス(富貴銀行駐車場) 8:00~11:00 ◆ 長勝寺田楽団(長勝寺) 9:00~ ◆ 国際武道大学 クイズラリー(ひな祭り会場内) 9:00~16:00 ※クイズに答えて景品をもらおう!
2月24日(日)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ 勝浦中央商店街 かつうら祭り(下本町駅前通り) 9:00~12:00 ※アワビマーケット ◆ 勝浦中央商店会 人カ車運行(勝浦中央商店街) 9:00~ ◆ 長勝寺田楽団(長勝寺) 9:00~12:00 ◆ 国際武道大学 クイズラリー(ひな祭り会場内) 9:00~16:00
3月1日(月)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ 勝浦華人社協同組合 市内加盟店(マイカード5階) 7~ ◆ 伝統工芸士協会(人形制作実演(有志者参加) 9:00~16:00) ◆ ひな祭りハイキング(日本主催) ◆ 国際武道大学 クイズラリー(ひな祭り会場内) 9:00~16:00 ◆ ちくお祭(春による機太鼓パフォーマンス 富貴銀行駐車場 11:00~ 市民会館 6~ 13:30~ 笠ヶ山公園にも多数並列している「伝主人」さんによるパフォーマンス
3月2日(火)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ 伝統工芸士による人形制作実演(有志者参加) 9:00~16:00 ◆ ひな祭りハイキング(日本主催) ◆ 勝浦中央商店会 人カ車運行(勝浦中央商店街) 9:00~ ◆ 朝市しんこう会 甘酒のサービス(富貴銀行駐車場) 8:00~11:00 ◆ 国際武道大学 クイズラリー(ひな祭り会場内) 9:00~16:00
3月3日(水)	<ul style="list-style-type: none"> ◆ 朝市しんこう会 甘酒のサービス(富貴銀行駐車場) 8:00~11:00

Gambar 13 Pamflet yang berisi denah lokasi dan susunan acara dalam “Katsuura Big Hina Matsuri” (Sumber : Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)

3.4 Makna Perayaan *Hina Matsuri*

Matsuri (祭り) juga merupakan upacara untuk memohon kepada *kami* (神) agar dilimpahkan keselamatan bagi penduduk setempat. Dengan adanya *hina matsuri* (雛祭り), orang tua merayakan rasa syukur atas keselamatan anak perempuan mereka selama ini dan juga memohon agar *kami* (神) selalu melindunginya. Selain itu, *hina matsuri* (雛祭り) yang meriah dijadikan sebagai kesempatan untuk memberikan pendidikan dan mengenalkan nilai-nilai kehidupan pada anak-anak.

Menjelang perayaan *hina matsuri* (雛祭り), seluruh anggota keluarga bersama-sama memajang *hina ningyou* (雛人形). Dengan memajang *hina ningyou* (雛人形), orang tua mengharapkan agar anak perempuan mereka dapat menikah di usia yang tepat, sehingga menjadikan pernikahan merupakan simbol penting dalam pemajangan *hina ningyou* (雛人形). Kesempatan berkumpulnya seluruh anggota keluarga untuk menghias *hina ningyou* (雛人形) yang berupa sepasang suami istri mencerminkan pendidikan dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis. Penempatan *hina ningyou* (雛人形), yang dianggap sebagai dewa, di tempat tinggi mendidik supaya anak-anak menghormati dan mematuhi dewa. Penghormatan terhadap dewa juga ditunjukkan dengan sikap serius anak-anak ketika berada di depan *hina ningyou* (雛人形).

Tepat pada tanggal 3 Maret, anak-anak duduk di dekat *hina dan* (雛壇), memandang *hina ningyou* (雛人形), mengagumi dan menikmati keindahannya sambil berdoa. Di saat seperti ini, orang tua memberi pengertian kepada anak-anak agar mereka dapat mencontoh kehidupan kalangan istana yang terhormat, kaya, dan bahagia, yang direpresentasikan oleh *hina ningyou* (雛人形). *Hina ningyou* (雛人形) yang dipajang dari tahun ke tahun dimaksudkan agar anak-anak belajar mengenai nilai-nilai berharga yang merupakan kekayaan negeri dan anak diharapkan tumbuh sesuai dengan harapan keluarga.⁶⁸

⁶⁸ Saito, *Hina Ningyo* (Tokyo: Homatsu Daigaku Shuppanyoku, 1975), hlm.8-9.

BAB 4

HINAMATSURI SEBAGAI SARANA KOMERSIALISASI DI TENGAH- TENGAH PELESTARIAN TRADISI

4.1 Hina Matsuri Sebagai Sebuah Ritual Tahunan Bagi Anak-anak

Seperti yang telah dipaparkan pada Bab 2, *hina matsuri* (雛祭り) dipercaya berasal dari sebuah kebiasaan masyarakat Cina melakukan ritual purifikasi (*joushi no harai*) demi kesehatan dan keselamatan anak-anak perempuan setiap tanggal 3 bulan Maret, atau bertepatan dengan hari *Joushi*. Berkenaan dengan kepercayaan bahwa hari ketiga di bulan Maret merupakan hari yang banyak mengandung kekuatan jahat maka tujuan dari upacara purifikasi ini adalah untuk menghilangkan kekuatan jahat yang ada dalam diri manusia, khususnya bagi anak-anak perempuan. Ada berbagai cara untuk melakukan upacara purifikasi, antara lain dengan menghanyutkan boneka ke sungai atau laut. Purifikasi dengan media boneka berkembang sebagai sebuah kebiasaan di kalangan istana dan bangsawan zaman Heian (794-1185). *Joushi no harai* (上巳の祓い) kemudian dipadukan dengan permainan anak-anak kalangan bangsawan yang menggunakan boneka (*hina asobi*). Namun, ketika pengaruh istana mulai memudar akibat perpindahan kekuatan politik ke pihak *bakufu* maka *hina asobi* (雛遊び) pun jarang dilakukan dan kemudian digantikan dengan perayaan *momo matsuri* (桃祭り). Dalam perayaan *momo matsuri* (桃祭り), kalangan kaum buke dan masyarakat biasa mengadakan kebiasaan meminum *momo hana sake* dan menikmati kue mochi. *Hina asobi* (雛遊び) kemudian mulai dirayakan kembali di akhir zaman Muromachi (1333-1573) dan kemudian dipadukan dengan upacara

purifikasi *joushi no harai* (上巳の祓い). Perpaduan tersebut memunculkan kebiasaan memajang boneka (*hina ningyou*) sebagai sebuah perayaan yang kemudian dikenal dengan *hina matsuri* (雛祭り).

Hina ningyou (雛人形) dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menyerap penyakit dan kekuatan jahat lainnya yang ada dalam diri anak-anak serta melindungi anak-anak selama masa pertumbuhannya. Oleh karena itu, *hina matsuri* (雛祭り) dimanfaatkan oleh para orang tua untuk berdoa memohon keselamatan bagi anak perempuan mereka.

Dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り), terkandung empat unsur dasar *matsuri* (祭り), yaitu: *harai* (祓い) atau penyucian, *shinsen* (神饌) atau persembahan, *norito* (祝詞) atau doa, dan *naorai* (なおり) atau pesta suci. Unsur *harai* (祓い) dalam *hina matsuri* (雛祭り) terlihat dalam bentuk awalnya yaitu *joushi no harai* (上巳の祓い). Dengan melakukan *joushi no harai* (上巳の祓い), diharapkan agar semua kekuatan jahat, ketidakberuntungan, dan penyakit yang ada dalam diri hilang seiring dengan hanyutnya *hitogata* (人形) dan diri kembali menjadi suci. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan berubahnya prosesi *hina matsuri* (雛祭り) maka unsur lama, perayaan yang dilakukan di tepi sungai atau laut mulai ditinggalkan. Pemajangan *hina ningyou* (雛人形) juga dipercaya sebagai cara purifikasi karena *hina ningyou* (雛人形) akan menyerap kekuatan jahat pada anak perempuan dan menjadikannya kembali suci. Permohonan dan doa orang tua akan keselamatan anak perempuan mereka kepada dewa, yang dalam *hina matsuri* (雛祭り) diwakilkan oleh *hina ningyou* (雛人形) merupakan implementasi dari *norito* (祝詞). Sedangkan *shinsen* (神饌) dan *naorai* (なおり) terlihat pada pesta yang diadakan oleh orang tua untuk anak perempuan. Dalam pesta tersebut, anak perempuan juga diperbolehkan mengundang teman-temannya untuk bersama-sama merayakan *hina matsuri* (雛祭り). Sehingga *hina matsuri* (雛祭り) tidak hanya dirayakan oleh kalangan keluarga saja tetapi juga teman. Di dalam sebuah pesta pasti tersedia makanan dan minuman. Makanan yang berhubungan dengan *matsuri* (祭り) antara lain *seki han, tai no osashimi*, dan berbagai macam *sake* tersedia dalam pesta ini. Selain itu,

hishimochi juga diletakkan di atas *hina dan* (雛壇) sebagai persembahan kepada *hina ningyou* (雛人形). Peletakkan *hishimochi* bertujuan agar dewa juga dapat ikut bersama-sama menyantap hidangan dan merayakan *hina matsuri* (雛祭り) bersama anak perempuan yang dilindunginya.

4.2 *Hina Matsuri* sebagai Ajang Komersialisasi

Untuk mendukung penyelenggaraan sebuah *matsuri* (祭り) dibutuhkan berbagai macam jenis barang. Dikarenakan pengadaan barang tersebut terkadang membutuhkan orang lain maka pengadaan barang-barang kepentingan *matsuri* (祭り) dimanfaatkan oleh pelaku ekonomi, khususnya produsen dan pedagang sebagai sebuah peluang usaha untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya. Menjelang perayaan, jumlah permintaan akan barang-barang kepentingan *matsuri* (祭り) cenderung meningkat. Oleh karena itu, produsen bereaksi cepat terhadap perubahan jumlah permintaan tersebut dan berusaha untuk menciptakan produk semenarik mungkin dengan harapan konsumen mau membelinya. Pengadaan barang-barang yang akan dipasarkan disesuaikan dengan tema *matsuri* (祭り) yang akan berlangsung sehingga waktu pengadaannya pun terbatas. Biasanya, barang-barang komoditi ditawarkan sebelum perayaan hingga bertepatan dengan perayaan *matsuri* (祭り) itu berlangsung. Usaha untuk meraih keuntungan seperti ini selalu mewarnai penyelenggaraan sebuah *matsuri* (祭り), tidak terkecuali *hina matsuri* (雛祭り). Tidak hanya pengrajin *hina ningyou* (雛人形) saja yang mengambil bagian dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り), tetapi pedagang kue, biro perjalanan dan pihak lainnya juga turut berpartisipasi.

Seperti yang telah dipaparkan pada Bab 3, bentuk awal *hina ningyou* (雛人形) adalah sepasang *hitogata* (人形) yang terbuat dari kertas sederhana yang kemudian dipadukan dengan *amagatsu* (天児) dan *houko* (這子), yaitu jimat pelindung anak-anak yang terbuat dari sutra putih yang dijahit dan diisi dengan kapas. Dalam perkembangan bentuk *hina ningyou* (雛人形), muncul *tachibina*, boneka berdiri, yang bentuknya menyerupai *hitogata* (人形). Hanya saja, kertas yang digunakan dalam pembuatan *tachibina* bukanlah kertas putih yang sederhana,

melainkan kertas bermotif dan berwarna emas. Seiring dengan berkembangnya teknik pembuatan boneka, *hina ningyou* (雛人形) yang dihasilkan oleh pengrajin boneka menjadi lebih rumit, hiasan-hiasan yang melekat pada *hina ningyou* (雛人形) bertambah sehingga kesan mewah muncul dalam *hina ningyou* (雛人形). *Hina ningyou* (雛人形) yang telah berkembang menjadi barang dagangan sejak zaman Edo (1603-1867) dimanfaatkan oleh pengrajin boneka sebagai alat untuk menghasilkan keuntungan. Para pengrajin boneka membuat *hina ningyou* (雛人形) dengan menggunakan bahan yang berkualitas baik dan teknik pembuatan yang lebih rumit, kemudian dijual dengan harga yang bervariasi sesuai dengan kualitasnya. Satu set *hina ningyou* (雛人形) yang hanya terdiri dari dua boneka dijual dengan harga berkisar 80.000 yen hingga 180.000 yen. Harga satu set *hina ningyou* (雛人形) yang terdiri atas *hina dan* (雛壇) 3 tingkat dan lima buah boneka berkisar antara 120.000 yen hingga 250.000 yen. Sedangkan satu set *hina ningyou* (雛人形) yang terdiri dari *hina dan* (雛壇) 7 tingkat dan lima belas boneka dijual dengan harga 200.000 yen hingga 350.000 yen.



Gambar 14 penjualan *hina ningyou* (雛人形) di pusat perbelanjaan
(Sumber: www.flickr.com)



Gambar 15 *hina ningyou* (雛人形) yang ditawarkan dengan harga 88.200 yen (Sumber: <http://www.pingmag.jp/2007/03/03/girls-day/>)

Asosiasi Industri Boneka Jepang mengeluarkan pernyataan bahwa di tahun 2006 sekitar 550.000 bayi perempuan lahir di Jepang. Berdasarkan data tersebut, industri penghasil boneka memprediksikan bahawa 85 % dari jumlah bayi perempuan yang lahir (sekitar 320.000 bayi) merupakan anak pertama dan orang tua mereka setidaknya mengeluarkan 150.000 yen untuk pembelian *hina ningyou* (雛人形). Industri penghasil boneka juga memprediksikan hal yang sama terhadap anak perempuan kedua maupun ketiga. Sehingga perhitungan pasar *hina ningyou* (雛人形) dapat mencapai angka sekitar 5,8 miliar yen.⁶⁹ Angka tersebut kemungkinan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Variasi *hina ningyou* (雛人形) tidak hanya dapat ditemukan dalam jumlah *hina dan* (雛壇) saja, tetapi juga dalam bentuk *hina ningyou* (雛人形). Mahalnya satu set *hina ningyou* (雛人形) membuat para produsen bersaing untuk menciptakan produk baru yang dapat memenuhi kepentingan konsumen dalam rangka merayakan *hina matsuri* (雛祭り). *Hina ningyou* (雛人形) kini juga dijumpai dalam bentuk boneka lainnya, seperti *kokeshi* maupun *nuigurumi*. Pada gambar 16 diperlihatkan *hina ningyou* (雛人形) dalam bentuk *kokeshi*, yaitu boneka kayu yang berbentuk bulat dan tidak memiliki tangan dan kaki. Untuk lebih memperlihatkan bahwa boneka tersebut adalah *hina ningyou* (雛人形)

⁶⁹ <http://www.nihongomemo.com/nenchugyoji/hinamatsuri.htm> (24 Mei 2008)

maka diletakkan juga papan kayu kecil yang bertuliskan huruf kanji *hina ningyou* (雛人形) di depan boneka.



Gambar 16 *kokeshi hina ningyou* (雛人形)
(Sumber: <http://www.pingmag.jp/2007/03/02/girls-day/>)

Sedangkan variasi lainnya adalah *nuigurumi*, yaitu boneka kain yang menyerupai bentuk binatang-binatang. Pada gambar 17 dan gambar 18, *ohina sama* digambarkan ke dalam bentuk beruang dan kelinci. Pada gambar 18, *hina ningyou* (雛人形) berbentuk kelinci dijual satu set dengan ornamen lainnya seperti *byoubu* (tirai), *bonbori* (lampion), pohon bunga sakura, dan pohon *tachibana* (sejenis jeruk) sehingga kesan bahwa boneka ini dapat digunakan dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り) terlihat jelas. Selain itu, produsen juga memunculkan *hina ningyou* (雛人形) ke dalam tokoh karakter kartun yang digemari anak-anak. Agar makna bahwa boneka tersebut juga merupakan variasi dari *hina ningyou* (雛人形) tetap ada, maka boneka dijual dalam bentuk berpasangan yang menggambarkan *ohina sama*.



Gambar 17 boneka beruang dalam balutan *kimono* bernuansakan *hina matsuri* (雛祭り)

(Sumber: www.flickr.com)



Gambar 18 *Ohina sama* yang digambarkan dalam boneka kelinci
(Sumber: <http://www.pingmag.jp/2007/03/02/girls-day/>)



Gambar 19 *hina ningyou* (雛人形) yang terbuat dari kain sutra
(Sumber: <http://www.pingmag.jp/2007/03/02/girls-day/>)

Menjelang perayaan *hina matsuri* (雛祭り), ornamen-ornamen hiasan rumah sering didesain sesuai dengan tema *hina matsuri* (雛祭り). Hiasan dinding, hiasan meja, maupun lukisan yang menggambarkan *ohina sama* juga ditawarkan oleh produsen. Biasanya hiasan tersebut dibuat dengan menggunakan bahan kertas, seperti yang terlihat pada gambar 20. Gambar 20 memperlihatkan bahwa *ohina sama* tidak dibuat ke dalam boneka duduk seperti biasanya, namun ditempelkan pada sebuah bingkai yang kemudian dihias dengan bunga dengan warna dasar pink.



Gambar 20 hiasan meja berbentuk pigura yang bergambar kelinci *hina ningyou*
(Sumber: www.flickr.com)

Seperti yang telah dipaparkan di bab 3, makanan dan minuman khas *hina matsuri* (雛祭り) dihidangkan dalam pesta kecil yang diadakan oleh anak perempuan. Oleh karena itu, pengusaha makanan dan minuman juga tidak ketinggalan untuk menyediakan kebutuhan tersebut. Makanan dan minuman yang biasanya dijual adalah *hishimochi*, *hina arare*, dan *shirozake*, seperti yang terlihat pada gambar 21 dan gambar 22. Dengan sasaran konsumen yaitu anak-anak perempuan, maka produsen mengusahakan pengemasan makanan dan minuman tersebut dibuat semenarik mungkin, menggunakan warna dan gambar yang disukai oleh anak perempuan. Warna pink mendominasi sebagai warna yang digunakan untuk kemasan makanan. Selain itu gambar *ohina sama* juga dipakai sebagai hiasan luar kemasan, seperti yang terlihat pada gambar 23 dan gambar 24. Sama halnya dengan boneka, dengan adanya gambar *ohina sama* maka kesan bahwa produk makanan tersebut layak dikonsumsi selama perayaan *hina matsuri* (雛祭り) semakin kuat. Sebagai contoh, makanan kecil jagung karamel yang diproduksi oleh perusahaan Tohato (gambar 23) maupun puding jelly (gambar 26) yang sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan perayaan *hina matsuri* (雛祭り) diusahakan oleh produsen agar makanan tersebut juga dikonsumsi dan laku selama perayaan dengan cara dikemas menggunakan kemasan bernuansa *hina matsuri* (雛祭り).⁷⁰



Gambar 21 *hishimochi*



Gambar 22 *hina arare*

⁷⁰ “How to dress traditional Japanese dolls for girls’ day” <http://www.pingmag.jp/2007/03/02/girls-day/> (6 Mei 2008)



Gambar 23 makanan kecil caramel jagung bertemakan *hina matsuri* (雛祭り)



Gambar 24 *hina arare* bertemakan hello kitty



Gambar 25 permen



Gambar 26 jelly tiga warna

(Sumber: <http://www.pingmag.jp/2007/03/02/girls-day/>)

Dewasa ini, tidak hanya makanan seperti *hina arare* dan *hishimochi* saja yang ditawarkan sebagai sajian dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り), tetapi juga coklat dan kue bolu. Pembuat kue menawarkan kue bolu dengan berbagai pilihan rasa yang akan disukai oleh anak-anak antara lain rasa coklat dan strawberry. Untuk menampilkan kesan *hina matsuri* (雛祭り) dalam kue bolu maka *ohina sama* digunakan sebagai hiasan di atas kue bolu. Gambar 27 memperlihatkan salah satu iklan kue bolu yang ditawarkan pada saat perayaan *hina matsuri* (雛祭り) dengan variasi rasa dan hiasan *ohina sama* di atas kue. Selain itu tulisan *hina matsuri* (ひなまつり) yang ditulis dengan menggunakan huruf *hiragana* di depan deretan *ohina sama* dalam hiasan kue bolu menunjukkan dengan jelas bahwa produksi kue tersebut terbatas pada saat perayaan *hina matsuri* (雛祭り) saja.



Gambar 27 Contoh kue tart yang ditawarkan kepada pengunjung (Sumber: www.flickr.com)

Strategi pengemasan sebuah produk untuk menunjang perayaan *hina matsuri* (雛祭り) tidak hanya digunakan oleh pengrajin boneka maupun pengusaha makanan dan minuman saja, tetapi juga diterapkan dalam produk obat pengusir serangga. Perusahaan Kincho dan perusahaan Hakugen mengeluarkan produk pengusir serangga dengan menggunakan kemasan bertema *hina matsuri* (雛祭り), seperti yang terlihat pada gambar 28 dan gambar 29. Produk ini berfungsi untuk menghindarkan serangga dari *hina ningyou* (雛人形) yang disimpan di dalam kotak.⁷¹



Gambar 28 Produk pengusir serangga yang dikeluarkan oleh perusahaan Kincho (Sumber: <http://www.pingmag.jp/2007/03/02/girls-day/>)

⁷¹ Ibid



Gambar 29 Produk pengusir serangga yang dikeluarkan oleh perusahaan Hakugen (Sumber: <http://www.pingmag.jp/2007/03/02/girls-day/>)

4.2.1 Komersialisasi dan Pergeseran Makna Hina Matsuri dalam Acara “Katsuura Big Hina Matsuri”

Usaha untuk meraih keuntungan dalam sebuah perayaan *matsuri* (祭り) tidak terbatas pada pengadaan barang saja, melainkan juga dalam penjualan jasa. Dengan diselenggarakannya acara bertemakan *hina matsuri* (雛祭り) seperti acara “Katsuura Big Hina Matsuri”, dinas pariwisata wilayah Katsuura bekerja sama dengan biro perjalanan dan perusahaan kereta api Jepang wilayah timur (Higashi Nihon Ryokkyaku Tetsudou) menawarkan *higaeri puroguramu* (日帰りイベント) untuk menjelajahi kota Katsuura selama acara berlangsung. *Higaeri puroguramu* adalah paket perjalanan yang dilakukan dalam satu hari. Untuk mendukung *higaeri puroguramu*, panitia menggelar acara-acara selain pameran *hina ningyou* (雛人形) setiap harinya. Acara tersebut antara lain loka karya, demo pembuatan *hina ningyou* (雛人形) yang disponsori oleh perusahaan pengrajin boneka Marutake, pertunjukan musik dan lainnya.

Loka karya yang diadakan selama “Katsuura Big Hina Matsuri” berlangsung adalah loka karya melukis *ohina sama* di media yang berbeda. Pengunjung dapat melukis *ohina sama* yang terbuat dari bubur kertas yang kemudian dimasukkan ke dalam botol atau melukis *ohina sama* di atas kulit *awabi* (sejenis kerang). Selain itu, ditawarkan juga kelas loka karya dimana pengunjung

dapat membuat *hina ningyou* (雛人形) dari bambu. Untuk mengikuti kelas loka karya, pengunjung dikenakan biaya masuk.

Pertunjukan musik yang digelar dalam “Katsuura Big Hina Matsuri” merupakan kerjasama dengan prefektur Okayama, yang menampilkan pertunjukan musik tiup bertemakan Momotaro dengan menggunakan *chikuwa*. Selain kerjasama dalam pertunjukan musik, prefektur Okayama juga membantu dalam pengadaan bunga persik untuk menghias sisi kanan dan kiri tangga kuil Tomisaki (遠見岬神社). Prefektur Okayama juga mengambil bagian dalam satu acara untuk mengenalkan tempat-tempat bersejarah di prefektur Okayama serta benda-benda khas prefektur Okayama antara lain vas *bizen*.

Tidak hanya bentuk komersialisasi yang muncul dalam acara “Katsuura Big Hina Matsuri”, tetapi juga bentuk pergeseran makna. Dalam acara Katsuura Big Hina Matsuri” memperlihatkan bahwa *hina matsuri* (雛祭り) sebagai salah satu kebudayaan yang bersifat dinamis. “Katsuura Big Hina Matsuri” memiliki arti perayaan *hina matsuri* (雛祭り) secara besar-besaran, dilihat dari jumlah *hina ningyou* (雛人形) yang mencapai dua puluh lima ribu buah, di wilayah Katsuura, prefektur Chiba, Jepang. Untuk menunjukkan bahwa acara tersebut diselenggarakan secara besar-besaran, panitia menggunakan kata “big” yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti “besar”. Selain itu dalam penulisan kata “Katsuura” dan “hina” digunakan huruf *hiragana* untuk mempermudah bagi orang asing untuk membaca nama acara tersebut, seperti yang terlihat pada gambar 30. Penggunaan kata asing dan penulisan dengan huruf hiragana menunjukkan bahwa acara “Katsuura Big Hina Matsuri” tidak hanya ditujukan untuk orang Jepang sebagai pelestarian budaya semata, namun sekaligus untuk memperkenalkan kepada orang asing salah satu tradisi yang mereka miliki.



Gambar 30 Pemajangan *hina ningyou* (雛人形) di Perempatan Tona
(Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)

Selain itu, dalam acara “Katsuura Big Hina Matsuri”, *hina ningyou* (雛人形) tidak selalu diletakkan di atas *hina dan* (雛壇) sebagaimana biasanya, tetapi diletakkan di dalam potongan bambu, seperti yang terlihat pada gambar 31 dan gambar 32. Sedangkan pada gambar 33, dapat dilihat bahwa *hina ningyou* (雛人形) diletakkan begitu saja di atas sebuah tembok pembatas, dengan beralaskan sebuah kain beludru berwarna merah.



Gambar 31 *Hina ningyou* (雛人形) yang diletakkan di dalam bambu
(Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)



Gambar 32 Peletakkan *hina ningyou* (雛人形) dalam potongan-potongan bambu
di depan sebuah restoran di Katsuura, prefektur Chiba
(Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)



Gambar 33 *Hina ningyou* (雛人形) yang diletakkan di salah satu sudut pusat perbelanjaan Katsuura (sumber : Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)

Hina ningyou (雛人形) juga dimanfaatkan sebagai daya tarik toko-toko yang berada sepanjang jalan pusat perbelanjaan Katsuura, seperti yang terlihat pada gambar 34, gambar 35, dan gambar 36.. Pedagang memajang *hina ningyou* (雛人形) di tempat yang strategis baik di depan toko maupun di dalam toko, sehingga pengunjung acara “Katsuura Big Hina Matsuri” dapat melihat dengan jelas ketika melewati toko tersebut.



Gambar 34 Peletakkan *hina ningyou* (雛人形) di sebuah rak majalah (Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)



Gambar 35 *Hina ningyou* (雛人形) yang dipajang di sebuah toko makanan
(Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)



Gambar 36 *Hina ningyou* (雛人形) di sebuah restoran
(Sumber: Koleksi pribadi, Katsuura, 3 Maret 2008)

BAB 5

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perayaan *hina matsuri* (雛祭り) semula merupakan upacara purifikasi yang diadaptasi dari kepercayaan masyarakat Cina yang kemudian dipadukan dengan permainan anak-anak kalangan istana dan akhirnya berkembang menjadi sebuah perayaan tahunan yang dirayakan secara meriah. Seiring dengan perkembangan tersebut, tidak hanya unsur keyakinan yang muncul tetapi unsur bersuka cita pun turut mewarnai dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り).

Perayaan *hina matsuri* (雛祭り) yang bersifat seremonial memicu sebagian orang untuk memanfaatkan kemeriahan dan keglamoran acara *hina matsuri* (雛祭り) sebagai ajang untuk mencari keuntungan. Para pedagang dan pihak lainnya saling berlomba dalam memenuhi permintaan konsumen akan barang-barang komoditi *matsuri* (祭り). Kegiatan perdagangan seperti ini tidaklah bertentangan dengan ajaran agama Shinto sepanjang kegiatan tersebut ditujukan untuk kepentingan bersama dan berhubungan dengan *kami* (神) atau dewa.

Hina ningyou (雛人形) yang pada awalnya terbuat dari kertas yang sederhana kemudian seiring dengan berkembangnya teknik pembuatan boneka juga ikut mengalami perubahan bentuk menjadi sebuah boneka yang mewah dan kemudian dijadikan sebagai barang dagangan. Selain itu, produsen dan pedagang berusaha menarik konsumen dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memunculkan simbol dari *hina matsuri* (雛祭り), *ohinasama*, ke dalam produk maupun kemasan luar produk mereka. Sementara itu, ada juga sejumlah pihak

yang mengemas perayaan *hina matsuri* (雛祭り) sebagai sebuah acara yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, baik orang Jepang itu sendiri maupun orang asing. Berbagai macam bentuk tersebut disebut dengan komersialisasi.

Kegiatan perdagangan maupun pengemasan acara menjelang *hina matsuri* (雛祭り) meskipun mengakibatkan adanya pergeseran makna dalam perayaan *hina matsuri* (雛祭り), tetapi juga menunjukkan bahwa perhatian masyarakat Jepang terhadap tradisi yang sudah ada sejak dulu masih tinggi. Mereka berusaha untuk melestarikannya sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat luar dengan berbagai cara yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anwar, Siti Dahsiar. *Agama Orang Jepang*. Jakarta: Pusat Antar Universitas – Ilmu Sosial – UI, 1992.
- Bauer, Helen, Sherwin Carlquist. *Japanese Festival*. Tokyo: Charles E. Tuttle. Co, 1977.
- Gribbin, Jill, David Gribbin. *Japanese Antique Dolls*. Tokyo: John Weatherhill. Inc., 1984.
- Hina Matsuri*. Japan: Kyoukai Iinkai Kaisha Kyouikuka, 2008.
- Hiroko, Yoshino. *Inyou Gogyo to Nihon no Minzoku*. Kyoto: Jimbun Shoin, 2006.
- Ihromi, T. O., ed. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Izuru, Shinmura. *Kojien*. Tokyo: Iwanami Shoten, 1992.
- Japan: Profile of A Nation*. Japan: Kodansha International Ltd., 1994
- Kato, Shuichi. “*Hatsu zekku mata ha hatsu zekku (seigo Inen inai)*” *Nihonjin no Issei*. Japan: Nihongo Kyouiku Gakkai, 1981.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat, 1974.
- Lury, Celia. *Consumer Culture atau Budaya Konsumen*. terj. Hasti T Champion. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Makita, Shigeru, “Rites of Passage.” *JAPAN : Its land, People and Culture*. Japan: Printing Bureau, 1958.
- Masashi, Kurabayashi. *Nihon no Matsuri to Nenchuugyouji Jiten*. Tokyo. 1992
- Ryosuke, Saito. *Hina Ningyou*. Japan: Homatsu Daigaku Shuppanyoku, 1975
- Sokyo, Ono dan William P. Woodard. *Shinto: The Kami Way*. Japan: Charles E. Tuttle Co., Inc., 1962.
- Toukyuu, Fukuda. *Hina Matsuri: Oya kara Ko ni Tsutaeru Omoi*. Japan: Kindai Eigasha, 2007

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

van Peursen, Prof. Dr. C. A., *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta, 1997)

Yanagita, Kunio. “*Nihon no Matsuri*.” *Nihon Bunka Teiyō*. Sanjou Hyōuei, editor. Japan : Touhata Seiichi, 1977.

Yoshio, Tanaka, ed. *Japan As It Is*. Tokyo: Gakken, 1988.

ARTIKEL dalam ENSIKLOPEDIA

“*Matsuri*.” *Kodansha Encyclopedia of Japan*. Japan: Kodansha International Ltd., 1998.

Toshio, Fukuhara. “*Matsuri to Sairei*.” *Yanagita Kunio Jiten*. Tokyo: Bensei, 1998.

Yanagita, Kunio. “*Matsuri Kara Sairei E*.” *Yanagita Kunio Jiten*. Tokyo: Bensei, 1998.

JURNAL

Yudhasari, Dewi Ariantini. “*Matsuri : Implementasi Sikap dan Perilaku Orang Jepang dalam Kehidupan Spiritual*.” *Jurnal Ilmiah Lingua 2* (2). Jakarta, 2003.

INTERNET

“*Hinamatsuri*.” <http://japanese.about.com/library/weekly/aa022498.htm>
(14 Februari 2008)

“*Hina Matsuri*.” <http://tomoching.bakeinu.jp/monthly/2005-02> (13 Februari 2008)

“*Hina Matsuri*.” <http://web-japan.org/kidsweb/archives/news/03-03/hina.html> (18 Mei 2008)

“*Hina Matsuri*.” <http://www.nihongomemo.com/nenchugyoji/hinamatsuri.htm>
(24 Mei 2008)

“*How to Dress Traditional Japanese Dolls for Girl’s Day*.”
<http://www.pingmag.jp/2007/03/02/girls-day/> (6 Mei 2008)

“*Japanese Girl’s Day Party*.”
<http://japanesefood.about.com/od/holidaytraditionalfood/a/girlsdayparty.htm>. (14 Februari 2008)

“Katsuura Big Hina Matsuri.”

<http://www.city.katsuura.chiba.jp/event/hinamatsuri.html> (14 April 2008)

“Matsuri, Festival Tradisi Jepang”

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/26/08> (10 Januari 2008)

“Pengenalan Jepang” <http://www.jasso.or.id/pengenalan.php> (12 Februari 2008)

<http://farstrider.net/Japan/Festivals/HinaMatsuri/index2.htm>

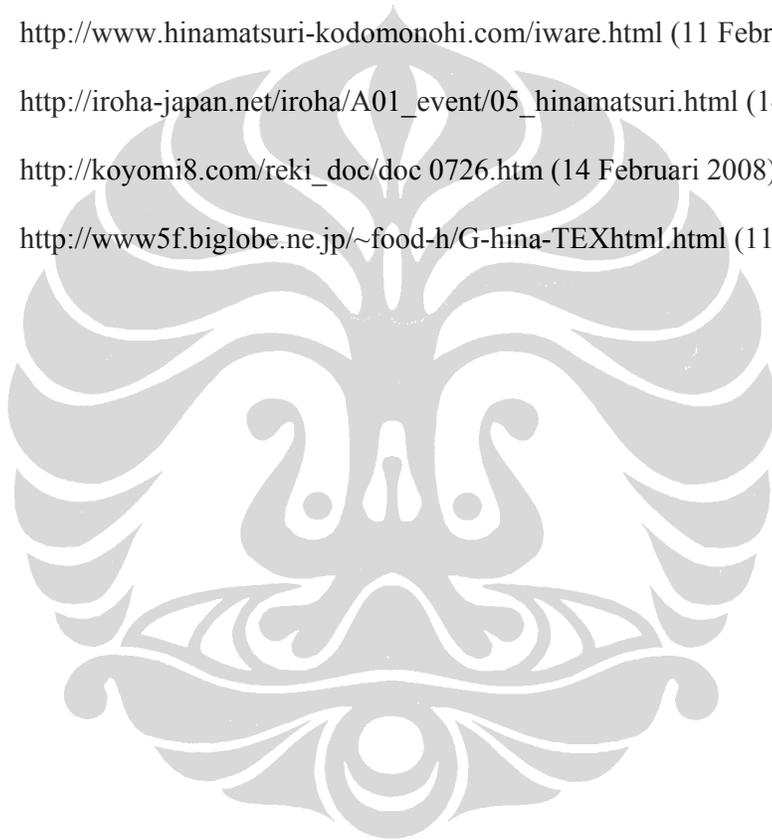
www.flickr.com

<http://www.hinamatsuri-kodomonohi.com/iware.html> (11 Februari 2008)

http://iroha-japan.net/iroha/A01_event/05_hinamatsuri.html (14 Februari 2008)

http://koyomi8.com/reki_doc/doc_0726.htm (14 Februari 2008)

<http://www5f.biglobe.ne.jp/~food-h/G-hina-TEXhtml.html> (11 Februari 2008)



DAFTAR ISTILAH

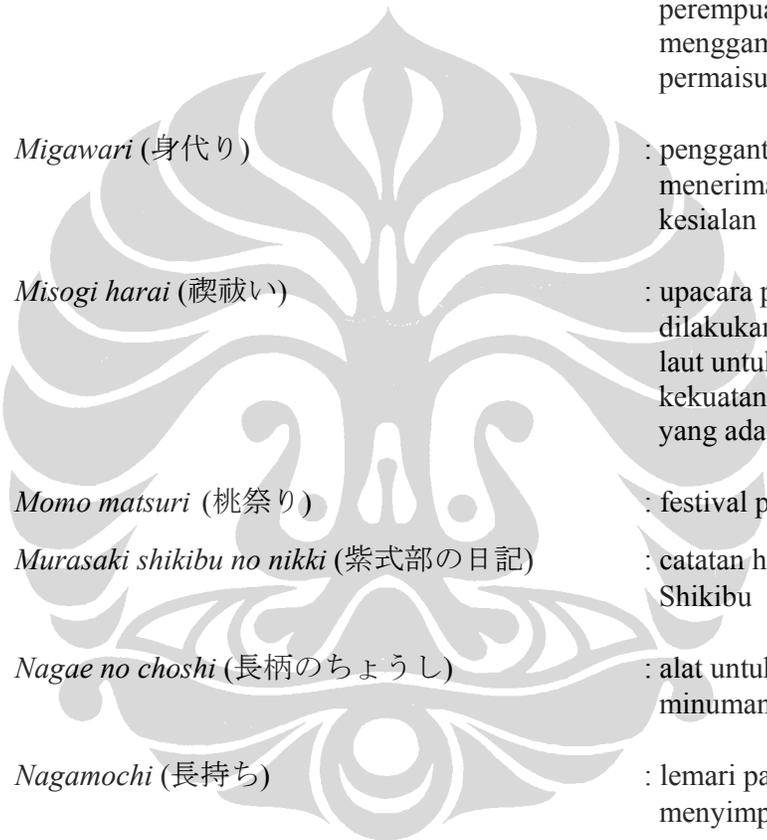


<i>Amagatsu</i> (天兒)	: jimat pelindung anak-anak di kalangan istana dan bangsawan jaman Heian
<i>Amazake</i> (甘酒)	: sebutan lain untuk <i>shirozake</i>
<i>Bakufu</i> (幕府)	: keshogunan Jepang
<i>Bonbori</i> (雪洞)	: lampion
<i>Buke</i> (武家)	: keluarga samurai
<i>Byoubu</i> (屏風)	: tirai berwarna emas
<i>Chirashi zushi</i> (散らし鮓)	: nasi yang dicampur dengan irisan ikan mentah, udang, dan telur
<i>Dairibina</i> (内裏雛)	: sepasang boneka yang menggambarkan kaisar dan permaisuri
<i>Daisu</i> (だいす)	: perlengkapan untuk chanoyu
<i>Ginkonshiki</i> (銀婚式)	: upacara pernikahan perak
<i>Gogyousestu</i> (五行説)	: pemikiran yang menyatakan bahwa benda-benda di jagad raya mengandung salah satu unsur dari lima unsur, yaitu kayu, api, tanah, emas, dan air
<i>Gokago</i> (ごかご)	: tandu
<i>Gonin bayashi</i> (五人囃子)	: lima buah boneka yang menggambarkan pemusik istana
<i>Gosho guruma</i> (御所車)	: kereta yang ditarik seekor sapi
<i>Hamaguri miso siru</i> (蛤味噌汁)	: sup yang terbuat dari kaldu kerang

<i>Harai</i> (祓い)	: tahap dimana tempat <i>matsuri</i> (祭り) atau lingkungan tempat dimana <i>matsuri</i> (祭り) akan diselenggarakan dan juga penanggung jawab <i>matsuri</i> (祭り) dibersihkan
<i>Haraigu</i> (祓い具)	: peralatan untuk upacara Penyucian
<i>Haribako</i> (針箱)	: kotak untuk menyimpan peralatan menjahit
<i>Hasamibako</i> (はさみ箱)	: kotak untuk menyimpan peralatan menjahit
<i>Hatsuzekku</i> (初節句)	: upacara selamatan bagi anak laki-laki ketika ia baru pertama kali melewati tanggal 5 bulan Mei, sedangkan bagi anak perempuan ketika ia baru pertama kali melewati tanggal 3 bulan Maret
<i>Himousen</i> (緋毛氈)	: semacam kain beludru berwarna merah
<i>Hina arare</i> (ひなあられ)	: sejenis kue yang terbuat dari beras yang berbentuk bola-bola kecil berwarna hijau, putih, dan merah muda
<i>Hina asobi</i> (雛遊び)	: permainan yang menggunakan boneka, meniru kehidupan orang dewasa dan berumah tangga dilakukan setiap tanggal 3 Maret
<i>Hina dan</i> (雛壇)	: altar boneka
<i>Hina matsuri</i> (雛祭り)	: <i>matsuri</i> (祭り) yang diadakan khusus untuk anak-

	anak perempuan setiap tanggal 3 Maret
<i>Hina ningyou</i> (雛人形)	: boneka yang digunakan dalam perayaan <i>hina matsuri</i> (雛祭り)
<i>Hishimochi</i> (ひしもち)	: kue lapis yang terbuat dari beras berbentuk persegi yang berwarna hijau, putih, dan merah muda
<i>Hitogata</i> (人形)	: boneka sederhana yang terbuat dari kertas dan menyerupai bentuk manusia
<i>Houko</i> (這子)	: boneka yang bentuknya menyerupai anak yang sedang merangkak dan berfungsi sebagai jimat pelindung bagi anak-anak
<i>In</i> (陰)	: kutub negatif
<i>Jinja</i> (神社)	: kuil agama Shinto
<i>Joushi</i> (上巳)	: hari ular di awal bulan Maret
<i>Joushi no harai</i> (上巳の祓い)	: upacara penyucian yang dilakukan di tepi sungai atau laut pada tanggal 3 Maret
<i>Joushi no sechie</i> (上巳の節会)	: istilah untuk menyebutkan makanan atau minuman yang dihidangkan di hari ular
<i>Juubako</i> (重箱)	: kotak yang digunakan untuk menyimpan makanan
<i>Kami</i> (神)	: istilah untuk menyebut dewa
<i>Kami asobi</i> (神遊び)	: upacara untuk berdoa kepada dewa, memohon keselamatan bagi anak-anak perempuan dan menjauhkan

	kesialan
<i>Kananbare</i> (かなんばれ)	: istilah untuk menyebut perayaan <i>hina matsuri</i> (雛祭り) di daerah prefektur Nagano
<i>Kannushi</i> (神主)	: pendeta agama Shinto
<i>Kentoshi</i> (けんとし)	: pengiriman utusan resmi dan mahasiswa ke Cina (dinasti Sung)
<i>Kenchikugirei</i> (建築儀礼)	: upacara sebelum pembangunan rumah
<i>Kimono</i> (着物)	: pakaian tradisional Jepang
<i>Kinkonshiki</i> (金婚式)	: upacara pernikahan emas
<i>Kojiki</i> (古事記)	: babad Jepang yang ditulis tahun 712
<i>Kokeshi</i> (こけし)	: boneka kayu yang berbentuk bulat dan tidak memiliki tangan dan kaki
<i>Kotsutzumi</i> (小鼓)	: drum tangan yang berukuran kecil
<i>Kuwae no choshi</i> (くわえのちよし)	: teko minuman sake
<i>Kyokusuiryuusho</i> (曲水流称)	: perayaan yang mengapungkan cawan di aliran sungai yang berkelok
<i>Kyoudai</i> (鏡台)	: cermin
<i>Mama goto asobi</i> (ままごと遊び)	: permainan yang menggunakan boneka, meniru kehidupan orang dewasa dan berumah tangga
<i>Matsuri</i> (祭り)	: 1. mendoakan arwah para leluhur yang telah meninggal dunia dengan melakukan berbagai persembahan atau upacara 2. mengacu pada suatu



	perayaan tertentu oleh kelompok masyarakat atau individu yang bertujuan untuk memperingati atau merayakan rasa syukur pada <i>kami</i> (神) atas dilimpahkannya kemakmuran dan keselamatan
<i>Mebina</i> (めびな)	: sebutan untuk boneka perempuan yang menggambarkan sosok permaisuri
<i>Migawari</i> (身代り)	: pengganti manusia untuk menerima penyakit dan kesialan
<i>Misogi harai</i> (禊祓い)	: upacara penyucian yang dilakukan di tepi sungai atau laut untuk menghilangkan kekuatan jahat dan negatif yang ada dalam diri
<i>Momo matsuri</i> (桃祭り)	: festival persik
<i>Murasaki shikibu no nikki</i> (紫式部の日記)	: catatan harian Murasaki Shikibu
<i>Nagae no choshi</i> (長柄のちょうし)	: alat untuk menuang minuman sake
<i>Nagamochi</i> (長持ち)	: lemari panjang untuk menyimpan <i>kimono</i>
<i>Nagashi bina</i> (流し雛)	: upacara penghanyutan hitogata yang diadakan setiap tanggal 3 Maret
<i>Nakijougo</i> (泣き上戸)	: boneka pelayan yang beraut muka sedih
<i>Naorai</i> (なおらい)	: pesta suci
<i>Nenchuugyouji</i> (年中行事)	: <i>matsuri</i> (祭り) yang dilakukan secara periodik setiap tahun

<i>Nenkihoyou</i> (年忌保養)	: upacara-upacara berkenaan dengan arwah seseorang
<i>Nihon shoki</i> (日本書紀)	: babad Jepang yang dibuat tahun 720
<i>Ninigirei</i> (にんいぎれい)	: upacara-upacara yang diadakan secara <i>accidental</i>
<i>Norito</i> (祝詞)	: mantra-mantra dalam bahasa Jepang kuno yang dibacakan oleh pendeta dalam <i>matsuri</i> (祭り)
<i>Nuigurumi</i> (ぬいぐるみ)	: boneka kain yang bentuknya menyerupai binatang-binatang
<i>Obiwai</i> (帯祝い)	: dilakukan oleh orang Jepang ketika si jabang bayi berusia 5 bulan di dalam rahim ibunya
<i>Obina</i> (おびな)	: sebutan untuk boneka laki-laki yang menggambarkan sosok kaisar
<i>Okorijougo</i> (怒り上戸)	: boneka pelayan yang beraut muka marah
<i>Omiko</i> (御巫女)	: pendeta wanita agama Shinto
<i>Omiyamairi</i> (お宮参り)	: upacara membawa bayi ke <i>jinja</i> (神社) untuk pertama kalinya ketika ia berusia 31 hari untuk anak laki-laki atau 32 hari untuk anak perempuan
<i>Ootsutzumi</i> (大鼓)	: drum tangan yang berukuran Besar
<i>Sadaijin</i> (左大臣)	: menteri kanan
<i>Sakazuki</i> (さかずき)	: mangkuk sake

<i>Sake</i> (酒)	: minuman arak Jepang yang terbuat dari fermentasi beras
<i>Sakoku</i> (鎖国)	: kebijakan pintu tertutup mengisolasi negeri dari pengaruh luar
<i>Sakura mochi</i> (桜餅)	: kue mochi yang dibungkus dengan daun pohon sakura
<i>Sannin jougo</i> (三人上戸)	: tiga buah boneka yang dianalogikan sosok pelayan laki-laki
<i>Sannin kanjo</i> (三人官女)	: boneka yang menggambarkan sosok tiga orang pelayan istana
<i>Seki han</i> (赤飯)	: nasi yang dicampur dengan kacang merah
<i>Shichi-go-san matsuri</i> (七五三祭り)	: <i>matsuri</i> (祭り) yang diadakan khusus untuk anak-anak yang berusia tiga, lima dan tujuh tahun setiap tanggal 15 November
<i>Shinsen</i> (神饌)	: persembahan kepada kami (神) atau dewa-dewa agama Shinto
<i>Shinto</i> (神道)	: salah satu agama yang ada di Jepang
<i>Shiruko</i> (汁粉)	: sejenis sup yang terbuat dari mochi dan kacang merah
<i>Shirozake</i> (白酒)	: arak Jepang yang terbuat dari fermentasi beras
<i>Sotsugyouiwai</i> (卒業祝い)	: upacara setelah lulus sekolah
<i>Suwaribina</i> (座り雛)	: boneka duduk
<i>Tachibana</i> (たちばな)	: sejenis jeruk

<i>Tachibina</i> (立ち雛)	: boneka yang dibuat dalam posisi berdiri
<i>Taiko</i> (太鼓)	: beduk Jepang
<i>Tai no oshashimi</i> (鯛のお刺身)	: irisan ikan kakap mentah
<i>Tanabata matsuri</i> (七夕祭り)	: <i>matsuri</i> (祭り) yang diadakan setiap tanggal 7 Juli
<i>Tansu</i> (たんす)	: lemari
<i>Tsukagirei</i> (通過儀礼)	: upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, dimulai sejak dari si jabang bayi dalam kandungan sampai seseorang menjadi arwah
<i>Udaijin</i> (右大臣)	: menteri kiri
<i>Waraijougo</i> (笑い上戸)	: boneka pelayan yang beraut muka ceria
<i>Washi</i> (和紙)	: kertas tradisional Jepang
<i>Yokobue</i> (よこぶえ)	: seruling yang ditiup dengan posisi ke samping
<i>You</i> (陽)	: kutub positif
<i>Zuijin</i> (随人)	: boneka yang menggambarkan sosok pejabat tinggi negara